

**PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL PADA SISWA
TUNAGRAHITA MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH
DI SLB JANTHO**

TESIS

Diajukan Oleh:

**PUJA KHAIRUNNISA
NIM. 201003005**

Program Studi
Pendidikan Agama Islam



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL PADA SISWA TUNAGRAHITA MELALUI PEMBELAJARAN Fiqih DI SLB KOTA JANTHO

PUJA KHAIRUNNISA

NIM: 201003005

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Dr. Hasan Basri, MA

Pembimbing II,

Dr. Mumtazul Fikri, MA

LEMBARAN PENGESAHAN

**PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL PADA SISWA
TUNAGRAHITA MELALUI PEMBELAJARAN FIQH DI
SLB KOTA JANTHO**

PUJA KHAIRUNNISA

NIM: 201003005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 14 Mei 2024 M

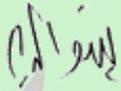
06 Dzulqa'dah 1445 H

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. M. Duskri, M. Kes
Penguji,


Salma Hayati, M. Ed
Penguji,

Huwaida, M. Ag., Ph. D
Penguji,


Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag
Penguji,


Dr. Muntazul Fikri, MA

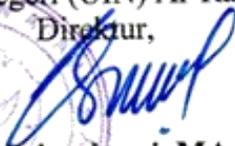

Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh, 15 Mei 2024

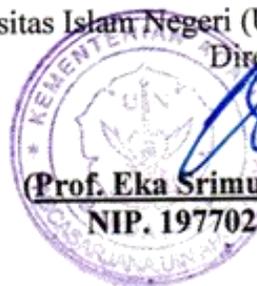
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulvani, MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Puja Khairunnisa
Tempat Tanggal Lahir : Aceh Besar, 19 Oktober 1996
NIM : 201003005
Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 24 April 2024

Saya yang menyatakan,



a Khairunnisa
NIM : 201003005

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab didalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
hiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
-----	-----

Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatha () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	جامعة الرازي رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʿ(tā’ marbūṭah)

Bentuk penulisan ʿ(tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʿ(tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʿ(hā’). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة(tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan dengan ه(hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة(tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء(hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء(hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال

Jaww	جَوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf لا berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (لا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Eka Srimulyani, Ph.D. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. M. Duskri, M.Ag. dan Salma Hayati, M.Ed. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN AR-Raniry.
4. Dr. Hasan Basri, MA. selaku pembimbing I dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis

ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.

5. Dr. Mumtazul Fikri, MA. selaku pembimbing II dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Huwaida Ph.D dan Dr. Muhibuddin Hanafiah, MA selaku penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam persidangan tesis penulis. Terimakasih penulis ucapkan, semoga Bapak dan Ibu selalu mendapatkan rahmat dan lindungan Allah SWT.
7. Orang tua yang penulis cintai, Bapak H. M. Nazarullah dan Ibu Hj. Yenni Roswita dan juga Adik H. Arif Riski Hidayatullah serta keluarga atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Teman-teman angkatan 2020 terkhusus unit reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka selama dua tahun menempuh pendidikan di Prodi PAI. Kebaikan kalian tidak akan terlupakan.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 07 Mei 2024

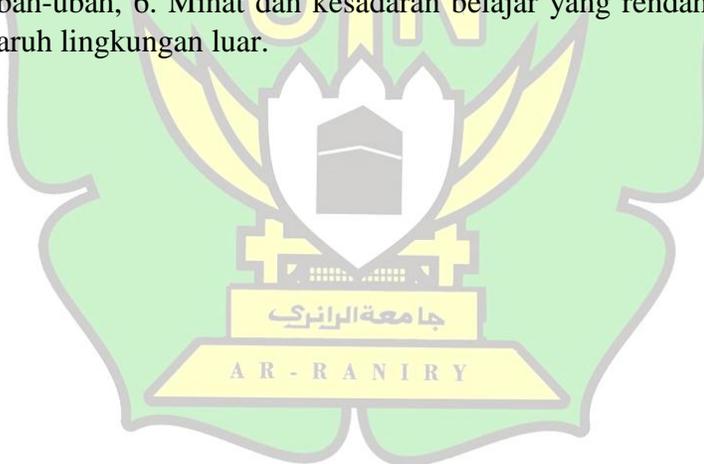
Puja Khairunnisa
NIM: 201003005

ABSTRAK

Nama : Puja Khairunnisa
Nim : 201003005
Judul : Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Kota Jantho
Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA.
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA.
Kata Kunci : Sikap Spiritual, Siswa Tunagrahita, Pembelajaran Fiqih.

Siswa tunagrahita ialah siswa yang mempunyai keterbatasan dari segi mental maupun intelektual biasanya ditandai dengan kemampuan IQ di bawah Rata-rata anak normal yaitu IQ 70 kebawah. Hal ini yang menyebabkan mereka cenderung lebih sukar dalam memahami sesuatu, begitupun dalam aspek spiritual yang mana menjadi salah satu kendala yang di hadapi oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa tunagrahita khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah 1. Apasaja metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fiqih pada siswa tunagrahita? 2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita? Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di sekolah, metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fiqih yang digunakan dalam membina siswa tunagrahita yaitu: 1. Metode demonstrasi, 2. Metode ceramah, 3. Metode latihan, 4. Metode tanya-jawab, 5. Metode individual, 6. Metode permainan, 6. Metode kinestetik, 7. Metode kolaboratif, 8. Metode kontekstual, 9. Metode gesture, 10. Metode isyarat tangan. Selain itu pembinaan sikap spiritual juga dilakukan melalui program ekstrakurikuler, seperti: sholat berjamaah oleh siswa, pengajian kitab akhlak, pengajianyasin rutin di pagi jumát dan lainnya, selain itu adanya kegiatan

sekolah dimana biasanya pembinaan menggunakan 1. Metode pembiasaan 2. Metode teladan. Faktor pendukung dalam membina sikap spiritual siswa antara lain: 1. Adanya kegiatan ekstrakurikuler khusus keagamaan seperti sholat dhuha dan lima waktu secara berjamaah, pembacaan yasin setiap Jumát pagi, pengajian kitab Akhlak di malam hari, pembacaan doa dan Asmaul husna di setiap awal pembelajaran. 2. Diadakannya program khusus bagi siswa tunagrahita yaitu program “Bina Diri” guna mengembangkan bakat, akhlak dan kemampuan siswa dalam bermasyarakat. Adanya pelatihan bagi guru SLB, 3. Tersedianya media, sarana dan prasarana, 4. Adanya motivasi dalam diri siswa. Sedangkan hambatan dalam membina sikap spiritual yaitu: 1. Tdak adanya pelatihan khusus bagi guru PAI, 2. Minimnya pelatihan maupun seminar bagi guru SLB, 3. Anggaran sekolah yang masih terbatas, 4. Keterbatasan IQ siswa, 5. Kondisi mental siswa yang tidak seimbang dan keadaan emosi siswa yang Berubah-ubah, 6. Minat dan kesadaran belajar yang rendah serta pengaruh lingkungan luar.

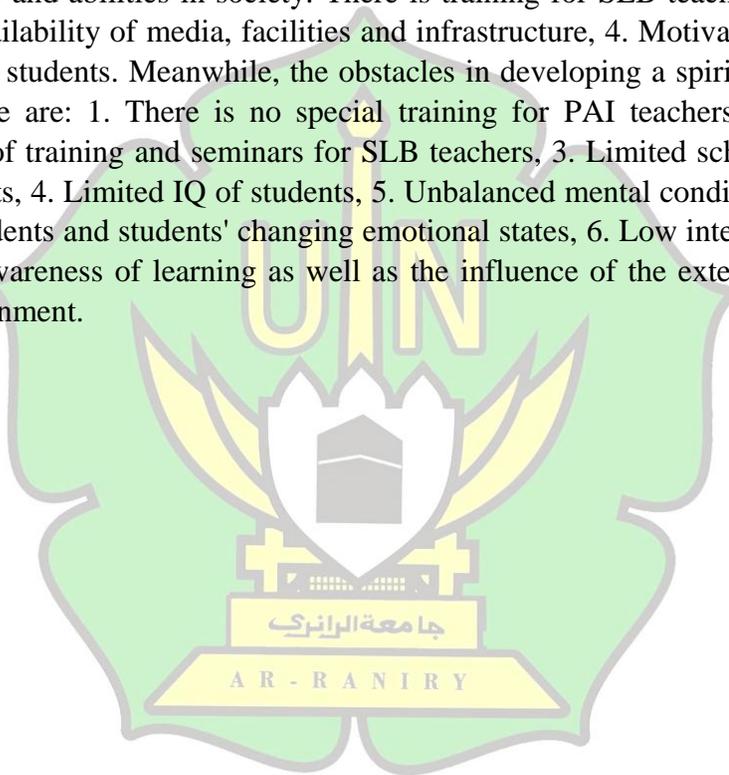


ABSTRACT

Name : Puja Khairunnisa
Nim : 201003005
Title : Fostering Spiritual Attitudes in Mentally Disabled Students Through Fiqh Learning at SLB Jantho City
Supervisor I : Dr. Hasan Basri, MA.
Supervisor II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Keywords : Spiritual Attitude, Mentally Disabled Students, Fiqh Learning.

Mentally retarded students are students who have mental and intellectual limitations, usually characterized by IQ abilities below the average for normal children, namely an IQ of 70 or below. This is what causes them to tend to have more difficulty understanding things, as well as in the spiritual aspect, which is one of the obstacles faced by PAI teachers in developing the spiritual attitudes of mentally retarded students, especially in learning Fiqh. The research questions in this thesis are 1. What are the methods of fostering spiritual attitudes through Fiqh learning for mentally retarded students? 2. What are the supporting and inhibiting factors in developing spiritual attitudes in students with intellectual disabilities? This research uses descriptive analysis using qualitative methods, in collecting data the author uses observation, interview and documentation techniques. Based on the results of research in schools, the methods for fostering spiritual attitudes through Fiqh learning used in developing mentally retarded students are: 1. Demonstration method, 2. Lecture method, 3. Practice method, 4. Question and answer method, 5. Individual method, 6. Game method, 6. Kinesthetic method, 7. Collaborative method, 8. Contextual method, 9. Gesture method, 10. Hand signal method. Apart from that, the development of spiritual attitudes is also carried out through extracurricular programs, such as: congregational prayers by students, recitation of moral books, routine recitations on Friday mornings and others, apart from that there are school activities where coaching usually uses 1.

Habituation method 2. Example method. Supporting factors in fostering students' spiritual attitudes include: 1. The existence of special religious extracurricular activities such as the Dhuha and five daily prayers in congregation, reading the Yasin every Friday morning, reciting the book of Akhlak in the evening, reading prayers and Asmaul Husna at the beginning of each lesson. 2. A special program was held for mentally retarded students, namely the "Self Development" program to develop students' talents, morals and abilities in society. There is training for SLB teachers, 3. Availability of media, facilities and infrastructure, 4. Motivation within students. Meanwhile, the obstacles in developing a spiritual attitude are: 1. There is no special training for PAI teachers, 2. Lack of training and seminars for SLB teachers, 3. Limited school budgets, 4. Limited IQ of students, 5. Unbalanced mental condition of students and students' changing emotional states, 6. Low interest and awareness of learning as well as the influence of the external environment.



خلاصة

الإسم	:	Puja Khairunnisa
الرقم	:	201003005
العنوان	:	خلال من عقليا المعاقين الطلاب لدى الروحية الاتجاهات تعزيز مدينة عادية غير مدرسة جاثو في الفقه تعلم
البصري حسن	:	Dr. Hasan Basri, MA.
الثاني المشرف	:	Dr. Mumtazul Fikri, MA
المفتاحية لكلمات	:	الفقهي التعلم عقليا، المعوقون الطلاب الروحي، الاتجاه

بقدرات تميز ما وعادة وفكري، عقلي قصور لديهم الذين الطلاب هم عقليا المتخلفون الطلاب يميلون يجعلهم ما وهذا. أقل أو 70 الذكاء معدل أي العاديين، للأطفال المتوسط من أقل الذكاء التي العوائق أحد وهو الروحي، الجانب في وكذلك الأشياء، فهم في الصعوبة من المزيد إلى الفقه تعلم في وخاصة عقليا، المتخلفين للطلاب الروحية الاتجاهات تنمية في PAI معلمو يواجها تعلم خلال من الروحية الاتجاهات تعزيز أساليب هي ما في الرسالة هذه في البحث أسئلة تتمثل الروحية الاتجاهات تنمية في والمعوقة الداعمة العوامل وما الفكرية، الإعاقة ذوي للطلاب الفقه الأساليب باستخدام الوصفي التحليل البحث هذا يستخدم الفكرية؟ الإعاقة ذوي للطلاب نتائج على وبناء. والتوثيق والمقابلة الملاحظة تقنيات المؤلف يستخدم البيانات جمع وفي النوعية، المستخدمة الفقهي التعلم خلال من الروحية الاتجاهات تعزيز أساليب فإن المدارس، في الأبحاث طريقة الممارسة، طريقة المحاضرة، طريقة البيان، طريقة: هي عقليا المتخلفين الطلاب تنمية في البرامج خلال من طلابي نشاط كل في عقليا المتخلفين الطلاب تنفيذ يتم كما. والجواب السؤال تشمل. المثالية والأساليب التعود أساليب عادة التدريب هذا يستخدم حيث المدرسية والأنشطة صلاة مثل خاصة دينية أنشطة إقامة: الطلاب لدى الروحية الاتجاهات تعزيز في الداعمة العوامل المساء، في الأخلاق كتاب وتلاوة جمعة، صباح كل يس وقراءة الخمس، والصلوات الجماعية الظهر عقليا المتخلفين للطلاب خاص برنامج تنظيم. درس كل بداية في الحسنى وأسَاء الصلوات وتلاوة تدريب يتم. المجتمع في وقدراتهم وأخلاقهم الطلاب مواهب لتنمية "الذات تطوير" برنامج وهو وفي. الطلاب تحفيز إلى بالإضافة التحتية، والبنية والمرافق الإعلام وسائل وتوفير، SLB معلمي خاص تدريب إلى الافتقار: هي الروحي الموقف تطوير دون تحول التي العوائق فإن نفسه، الوقت

معدل ومحدودية المدارس، ميزانيات ومحدودية للمعلمين، والندوات التدريب ونقص، PAI لمعلمي للطلاب، العاطفية الحالات وتغير للطلاب، المتوازنة غير العقلية والحالة الطلاب، لدى الذكاء الخارجية البيئة وتأثير بالتعلم الوعي انخفاض. والعواطف والاهتمامات



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRASLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian.....	12

BAB II: KONSEP SIKAP SPIRITUAL DAN PEMBELAJARAN FIKIH PADA SISWA TUNAGRAHITA

A. Pendidikan Fikih pada Siswa Tunagrahita	24
1. Pembelajaran Fikih.....	26
2. Tujuan pembelajaran Fikih.....	28
3. Ruang lingkup pembelajaran Fikih	28
B. Hakikat Sikap Spiritual	29
1. Pengertian sikap spiritual	29
2. Urgensi pembinaan sikap spiritual	33
3. Sikap spiritual dalam K-13.....	34
4. Tujuan sikap spiritual	35
5. Faktor yang mempengaruhi sikap spiritual	35
6. Metode pembelajaran sikap spiritual menggunakan sistem <i>lesson Study</i>	36

C. Siswa Tunagrahita	39
1. Pengertian Tunagrahita	39
2. Ciri-Ciri Tunagrahita.....	41
3. Klasifikasi Tunagrahita	42
D. Pembelajaran Siswa Tunagrahita	42
1. Asas Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	42
2. Pembelajaran Anak Tunagrahita	43
3. Pembelajaran berdiferensiasi.....	47
4. Prinsip-prinsip pembelajaran.....	47
5. Metode pembelajaran	51

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1. Letak SLB Kota Jantho	68
2. Sejarah dan Visi dan Misi SLB Jantho.....	68
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	69
4. Data Siswa Tunagrahita di SLB Jantho.....	71
5. Sarana dan Prasarana.....	72
B. Hasil Penelitian.....	74
1. Metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fikih Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Jantho	75
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Sikap spiritual pada siswa Tunagrahita	90
C. Pembahasan / Analisis Penelitian	98
1. Metode pembinaan sikap spiritual	98
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Sikap spiritual	109

BAB IV: PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
A. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR TABEL

TABLE	HALAMAN
3.1 Guru Pengajar di SLB Kota Jantho	64
3.2 Data Siswa di SLB Kota Jantho	65
3.3 Data Sarana dan Prasarana di SLB Kota Jantho	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan metode yang sesuai oleh pendidik sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Fikih dimana sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk melaksanakan serangkaian ibadah wajib seperti Sholat, puasa di bulan Ramadhan, zakat dan lain sebagainya. Sebelum melaksanakan ibadah tersebut peserta didik harusnya mengerti terlebih dahulu akan hukum dan kewajiban untuk mengamalkannya. Ini yang harus diajarkan pada siswa tunagrahita dimana pembelajaran Fikih merupakan salah satu cara dalam meningkatkan sikap spiritual siswa. Pembelajaran Fikih merupakan salah satu jalan pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terencana mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Pembelajaran Fikih yang diajarkan pada siswa tunagrahita bertujuan agar siswa mampu memahami materi terkait praktik ibadah dalam Islam, seperti ibadah Sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya, dengan mempelajari Fikih siswa tunagrahita dapat lebih mengembangkan sikap spiritual dalam dirinya sehingga setelah mereka memahami Fikih mereka mempunyai kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah.

Namun pada kenyataannya yang terjadi didapati masih banyak siswa tunagrahita yang belum mampu memahami Fikih secara *kaffah* yang diajarkan di sekolah, hal ini terjadi dikarenakan kemampuan guru PAI yang masih kurang dalam mengajarkan siswa tunagrahita, masih banyak dijumpai baik di sekolah umum maupun sekolah khusus bagi siswa ketunaan atau sekolah luar biasa (SLB) guru PAI atau guru agama yang belum mampu dalam mengelola kelas baik dalam menentukan metode ajar bagi siswa tunagrahita

maupun dalam memahi karakteristik siswa tunagrahita, sehingga pembelajaran hanya berlangsung sekedarnya saja. hal ini yang nantinya menyebabkan tujuan awal pembelajaran Fikih tidak dapat terpenuhi dengan baik, sehingga sangat sedikit siswa tunagrahita yang memiliki kesadaran spiritual dalam hal beribadah, mereka terkadang hanya melakukan ibadah Sholat apabila diawasi dengan ketat oleh guru maupun orang tua saat berada di rumah, tidak adanya kesadaran maupun motivasi dalam beribadah pada siswa tunagrahita inilah yang seharusnya menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk dapat membina sikap spiritual pada siswa tunagrahita, sehingga nantinya siswa mempunyai kesadaran dalam hal beribadah. Anak tunagrahita ialah anak dengan keterbatasan dalam segi intelektual dimana kondisi ini hadir sejak masa kanak-kanak, biasanya anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak lainnya.¹

Siswa tunagrahita yang mempunyai IQ di bawah rata-rata dalam memahami pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak pada umumnya. Kesadaran belajar pada siswa tunagrahita sangatlah rendah, biasanya mereka cenderung sangat mudah lelah dan bosan dalam mempelajari suatu hal, namun bukan berarti anak tunagrahita tidak mampu belajar dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa pencapaian oleh anak tunagrahita dimana mereka tidak hanya mampu belajar dengan baik namun mereka juga dapat meraih prestasi baik dalam bidang pendidikan, olahraga maupun kesenian. Berita yang ditulis oleh Randy Prasatya menyampaikan bahwa salah satu penyandang tunagrahita Stephanie Handojo merupakan anak berprestasi di bidang atlet yang namanya telah mendunia sebagai atlet tunagrahita Indonesia, Stephanie merupakan salah satu siswa tunagrahita yang mampu mengembangkan bakatnya dalam bidang olahraga renang, selain itu banyak prestasi yang sudah diraih diantaranya: meraih medali pada

¹ Richard P Halgin dan Susan Krauss Whitbourn, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). hlm, 126.

Olahraga *Nasional Special Olympic Indonesia 2010* dan *Special Olympics World Summer Games 2011 Athena*, selain itu ia juga berprestasi di bidang musik.² Hal ini membuktikan bahwasanya setiap anak dilahirkan dengan potensi masing-masing begitupun anak tunagrahita. Pendidikan yang tepat merupakan hal yang wajib diperhatikan sehingga nantinya siswa tunagrahita mampu mandiri dalam melakukan suatu hal, oleh karena itu dalam mengajarkan siswa tunagrahita penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah penting karena hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Artikel lainnya yang ditulis oleh Ismi Rahmayanti mengungkapkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita tidak semata-mata menjadi penghambat dalam membina serta mengembangkan bakat dan sikap spiritual siswa. Hal ini terlihat dalam kemampuan anak tunagrahita di YPLB Nusantara Depok mereka memiliki kemampuan dan kesadaran diri dalam beribadah. Hal ini taklepas dari pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa tunagrahita disana mampu dalam melaksanakan rangkaian ibadah kehidupan Seharai-hari, seperti berdoa, Sholat berjamaah lima waktu, maupun Sholat tarawih pada bulan Ramadhan, bahkan mereka sangat antusias dalam melaksanakan Sholat. Ini tidak terjadi secara instan namun harus melewati proses pembelajaran yang tepat, ketekunan, kesabaran serta pemilihan metode ajar yang tepat oleh guru PAI sangatlah penting dalam mengembangkan sikap spiritual pada siswa tunagrahita.³

² Randy Prasatya, “Kisah Atlit Tunagrahita Indonesia yang Namanya Sudah Mendunia” detiksport, <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3405901/kisah-atlet-tunagrahita-indonesia-yang-namanya-sudah-mendunia>. (diakses pada tanggal 2 Oktober 2023).

³ Ismi Rahmayanti, “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita”, *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam Istitut PTIQ Jakarta*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2018, hlm. 15.

Berdasarkan artikel di atas bahwasanya terlihat setiap anak terlahir dengan fitrah dan potensinya masing-masing, begitupun siswa tunagrahita apabila diajarkan dengan tepat maka mereka juga dapat mengembangkan potensinya serta mampu dalam beragama dan ketaatan, namun faktanya berdasarkan hasil observasi penulis pada sekolah-sekolah sering terjadinya kelalaian pada pembinaan spiritual untuk siswa tunagrahita, dimana tunagrahita hanya dianggap seremonial dalam kehadirannya di sekolah begitu juga dalam hal pembelajaran hanya sekedar saja. Padahal fitrah untuk taat dalam segi spiritual dan sikap itu ada pada diri setiap anak begitupun anak tunagrahita, maka dengan ini pada dasarnya anak tunagrahita juga mempunyai potensi untuk taat dalam aspek spiritual, namun terkadang sekolah tidak memfasilitasinya.

Berdasarkan observasi penulis juga mendapati bahwasanya selama ini sekolah belum mampu mengakomodir pembelajaran bagi anak tunagrahita, dimana masih ada sekolah yang menganggap pelajaran agama pada siswa tunagrahita hanya sekedar saja, hal ini dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, saat terjadi tantrum pada siswa tunagrahita guru hanya membiarkan dan menunggu sampai tantrum selesai sehingga pembelajaran terabaikan; *kedua*, minimnya jumlah guru pada sekolah SLB; *ketiga*, belum adanya pelatihan khusus bagi guru PAI yang mengakibatkan kesalahan dalam menentukan metode maupun dalam membina siswa tunagrahita.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengadakan penelitian secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih, dengan melatar belakangi hal-hal di atas maka dalam penelitian ini penulis memberi judul: **Pembinaan Sikap Spiritual pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih di SLB Jantho.**

⁴ Observasi penulis di sekolah SLB Jantho pada tanggal 29 September 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut ada sejumlah permasalahan yang penulis ajukan untuk dicari jawabannya. Sejumlah permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apasaja metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fikih pada siswa tunagrahita di SLB Jantho?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Jantho?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembinaan sikap melalui pembelajaran Fikih pada siswa tunagrahita di SLB Jantho.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama proses pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Jantho.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian Pembinaan Sikap Spiritual pada Siswa tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih di SLB Jantho:

Secara Teoritis **A R - R A N I R Y**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam hal kompetensi guru yang mengajar khususnya di SLB, dan digunakan sebagai landasan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis, akan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan

meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SLB kota Jantho. Selain itu dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi yayasan ataupun lembaga lain tentang pembelajaran PAI yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

E. Kajian pustaka

Penelitian berikut mengkaji sisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis didapati beberapa literatur lain yang pernah membahas tentang metode pembelajaran pada siswa tunagrahita. Tentu saja fokus masalah kasus dan situasi yang diangkat berbeda dengan penelitian yang penulis kaji, berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan di antaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Tazkirah Khaira, Yusra Jamali, Mumtazul Fikri, Arief Sukino, 2023, dengan fokus masalah pada “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh”. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat tiga strategi guru dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh yaitu melalui keteladanan, melalui pembiasaan dan melalui pembelajaran bina diri. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga, hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh dalam pembelajaran PAI pada indikator Wudhu dan Sholat menunjukkan sudah mampu mempraktekannya walaupun tidak maksimal karena keterbatasan mereka yang masih memerlukan bimbingan guru.⁵

⁵ Tazkirah Khaira, Yusra Jamali, Mumtazul Fikri, Arief Sukino, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan UIN Ar-Raniry*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2023, hlm. 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Datul Ishami, 2021, dengan dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita di masa Pandemi Covid-19”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data komparatif. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan pelaksanaan pembelajaran PAI di kedua SLB ini yakni jenis kurikulum yang digunakan, sementara perbedaan secara umum terdapat pada pelaksanaan pembelajaran di masa pandemik. Sedangkan SLB N 1 Pulau Punjung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di masa pandemik melakukan *visiting* secara bergilir, dan dukungan dari orang tua kurang begitu memberikan dukungan sebaik di SLB Kota Agung.⁶

Penelitian oleh Devi Noviati dan Zulman Barniat pada tahun 2021 dimana penelitian ini memfokuskan pada “Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. hasil penelitian oleh Devi dan Zulman menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan guru kepada murid belum efektif karena mayoritas guru mengajar dengan cara yang masih monoton, guru yang sudah tergolong profesionalpun masih belum bisa melakukan pendekatan dan memiliki rasa empati dengan semua muridnya. Alat peraga atau mediaupun tidak menjamin keefektifan dalam mentransfer pesan edukasi kepada murid karena kondisi murid yang memang memerlukan perlakuan khusus. Hal tersebut menjadikan Anak-anak belum mencapai keberhasilan yang maksimal dalam menerima pesan edukasi yang

⁶ Datul Ishmi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Waraqat Muhammadiyah Sumatra Barat*, Vol VI. No. 1. Januari 2021. hlm. 12.

disampaikan oleh guru baik dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.⁷

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Ahlul Jannah, 2020, dimana penelitian ini memfokuskan pada “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Kecamatan Cepongo Kabupaten Boyolali”. Dimana dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian oleh Hanifah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan bagi siswa tunagrahita di SMPLB Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Kec. Cepogo Kab. Boyolali berbeda dengan strategi yang digunakan oleh sekolah umum. Materi Pendidikan Agama Islam di sederhanakan sesuai kemampuan anak, menggunakan metode pengulangan, materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, ditambah metode tanya jawab untuk menjaga siswa tetap fokus, menghubungkan materi lama dengan materi baru, menyampaikan urutan materi sesuai dengan kurikulum 2013, tes dan evaluasi dilakukan sesuai dengan kondisi anak, pembelajaran jarak jauh di masa pandemik. Faktor penghambat adalah kondisi mental yang tidak seimbang, keadaan emosi anak yang berubah-ubah, masih kurang sadarnya peranan orangtua dan faktor pendukungnya adalah adanya alat peraga pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam.⁸

Dari beberapa penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan adanya perbedaan mendasar dengan penelitian

⁷ Devi Novianti dan Zulman Barniat, “Efektivitas Komunikasi Intruksional Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita”, *Jurnal Intercode Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol. 1. No. 1, Tahun 2021, hlm. 10.

⁸ Hanifah Ahlul Jannah, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di DMPLB Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Kecamatan Cepongo Kabupaten Boyolali”, *Jurnal UIN Sholatiga* Tahun 2020. hlm. 11.

yang akan dilakukan oleh penulis, dimana penelitian sebelumnya cenderung berpusat pada proses pembelajaran secara umum yang titik fokusnya pada strategi pembelajaran maupun cara komunikasi ataupun hubungan antara murid dan guru selama proses pembelajaran. Namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berpusat pada metode pembelajaran Fikih oleh guru PAI dimana nantinya penulis ingin melihat metode apa saja yang digunakan pada siswa tunagrahita terkait pengembangan sikap spiritual. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih di SLB Jantho”.

F. Kerangka Teori

1. Pembinaan Sikap Spiritual

Pembinaan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan pembinaan watak atau sikap ialah pembangunan manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama.⁹ Sedangkan spiritual dalam kamus Bahasa Indonesia ialah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹⁰ Dalam jurnal Dian Vera Rahmawati sikap spiritual ialah “Perilaku yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keyakinan dan kepatuhan seseorang terhadap Allah SWT, Perilaku spiritual sebagai bentuk kesadaran seseorang yang berdasar pada pengalaman individu selaku bentuk

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/Bina>, (diakses Pada Tanggal 05 Oktober 2023).

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/spiritual>, (diakses pada tanggal 05 Oktober 2023).

manifestasi dari hubungan lurus terhadap Allah SWT".¹¹ Pembinaan sikap spiritual yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah pada aspek perilaku dari spiritualitas bagaimana cara seseorang melakukan sesuatu tentang praktik ibadah serta kehidupan sosial terkait tingkah laku. Adapun aspek spiritual pada siswa tunagrahita yang penulis lihat dalam penelitian ini ialah aspek dalam hal penilaian afektif serta penilaian psikomotorik, hal ini dikarenakan IQ siswa tunagrahita yang rendah, yaitu dibawah 70 atau lebih rendah dibandingkan anak normal lainnya yang menyebabkan kemampuan mengingat, mengelola informasi maupun memahami pembelajaran dalam ranah penilaian kognitif sangat tidak memungkinkan. Pembinaan sikap spiritual yang dilakukan oleh guru PAI melalui pembelajaran fikih pada siswa tunagrahita agar nantinya timbul rasa kesadaran dalam diri untuk melakukan ibadah.

2. Siswa Tunagrahita

Disabilitas merupakan siswa yang membutuhkan perilaku khusus karena mengalami keterbatasan fisik. dalam pengajaran, siswa disabilitas dikelompokkan dalam beberapa katagori, di antaranya tunanetra, tunarunggu dan tunagrahita. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tunagrahita ialah cacat pikiran, lemah daya tangkap atau idiot.¹²

Istilah tunagrahita atau hambatan mental ialah kondisi anak dengan lambat belajar. Hal ini juga yang di ungkapkan oleh Endang Rochyadi dan Zainal Alimin dimana anak tunagrahita ialah anak yang berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah yang memiliki kondisi tertentu sejak lahir. *American Association*

¹¹ Dian Vera Rahmawati, *Implementasi Sikap Sosial Dan Spiritual Pada Jamaah Majelis Doa Mawar Allah di IAIN Sholatiga*, (Institut Agama Islam Negeri, 2017), hlm. 57.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/Tunagrahita>, (diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2023).

on mental deficiency (AAMD) dikutip dalam buku H. Amka mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum 16 tahun.¹³ Yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu siswa tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) kota Jantho Aceh Besar dari jenjang SD, SMP dan SMA.

3. Pembelajaran Fikih

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembelajaran ialah proses, cara, perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup yang belajar.¹⁴ Sedangkan menurut Nasution “Pengajaran ialah proses penanaman pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik mungkin”.¹⁵ Dengan kata lain pembelajaran juga dapat di katakan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Menurut imam Muhammad Abu Zahrah Ilmu Fikih ialah ilmu tentang hukum-hukum Syariah yang bersifat amaliyah yang digali dari sumber-sumber terperinci.¹⁶

Pembelajaran Fikih yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu proses untuk memahami dan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik terkait pembiasaan ibadah Fikih oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajar anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) kota Jantho.

¹³ Hamka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Siduarjo: Nizamia Learning Senter, 2021), hlm. 167.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://Kbbi.Web.Id//Ajar>, (diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2023).

¹⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.

¹⁶ Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2013), hlm. 5

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) ialah lembaga Pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari system nasional yang di khususkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan baik dari segi fisik, mental maupun emosional. SLB merupakan Lembaga Pendidikan yang mewadahi dan menyelenggarakan Pendidikan secara khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah luar biasa menyelenggarakan Pendidikan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita dan tunalaras.¹⁷ Sekolah luar biasa yang penulis maksud yaitu sekolah luar biasa (SLB) yang terletak di kota Jantho.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realita tentang apa yang terjadi pada suatu saat di Tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁸ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu lapangan kerja untuk mendeskripsikan data objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka.¹⁹ maka penelitian kualitatif tepatnya diartikan

¹⁷ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini dan Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, System Pendidikan Sekolah Luar Biasa Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa" *Jurnal Edukasi Nonformal* No. 3. Vol. 2 Tahun 2022, hlm. 5.

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 28.

¹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 28.

sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²⁰

Septiwan Santana mengungkapkan bahwa riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok. yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang di lakukan.²¹

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif dalam skripsi ini. antara lain sebagai berikut:

- a. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya akan fenomena, sehingga metode ini mendorong pemahaman akan substansi dari suatu peristiwa.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat berhubungan antara penelitian dengan responden.
- c. Metode ini lebih menyesuaikan diri dengan kebanyakan data-data nilai yang diperoleh, nantinya memudahkan penulis dalam menginterpretasi data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan judul yang di bahas terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) Kota Jantno maka penulis lebih memilih penelitian kualitatif dalam karya ilmiah ini guna mendapatkan hasil yang memuaskan sebagaimana yang di harapkan.

2. Lokasi Penelitian

²⁰ Soejoerno Soekarno, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 26.

²¹ Septiwan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm.1.

Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) kota Jantho, jalan Jendral Ahmad Yani No. 1 Kota Jantho, Kec. Kota Jantho, Kab, Aceh Besar Provinsi Aceh. Alasan penulis mengambil tempat penelitian di SLB kota Jantho karena hal sebagai berikut:

- a. Sekolah Luar Biasa (SLB) kota Jantho merupakan satu-satunya SLB Negeri di Aceh Besar yang akreditasinya A.
- b. Tenaga pendidik atau guru agama yang mengajarkan pendidikan Agama Islam hanya ada 2 orang, sedangkan mereka harus mengajarkan peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA).
- c. Di sekolah luar biasa (SLB) kota Jantho setiap tahunnya mengadakan pelatihan pada guru terkait pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer di sebut juga data asli atau data baru, dalam penelitian yang menjadi data primer yakni wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan peneliti terdahulu. Data ini biasanya untuk melengkapi data primer, dalam penelitian yang menjadi data sekunder yakni bahan penelitian, Buku-buku perpustakaan dan jurnal. Menurut Arikunto, yang di maksud dengan sumber data ialah

“Subjek dari data itu sendiri. Apabila dalam penelitiannya menggunakan *interview* atau pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan penelitian, baik berupa pertanyaan tertulis maupun secara lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, proses sesuatu ataupun situasi.”²²

Sedangkan menurut Lofland yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah Kata-kata dan tindakan. selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan Lain-lain. Kata-kata dan tindakan Orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes. pengambilan foto atau film.²³ Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data baik kegiatan ataupun informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari:

a. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto “Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut sebagai sumber primer.”²⁴ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi, kemudian diamati serta dicatat dalam sebuah catatan untuk yang pertama kalinya juga. Dalam penelitian ini sumber informasinya antara lain: guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembelajaran Fikih sebanyak 2 orang, Kepala sekolah yang merupakan penanggung jawab sekolah terkait

²² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 114.

²³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 157.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107.

pengelolaan dan perkembangan segala aspek yang berkaitan dengan perkembangan sekolah sebanyak 1 orang dan siswa tunagrahita yang merupakan objek kajian terkait perkembangan sikap spiritual pada penelitian ini.

b. Observasi (Aktifitas pembelajaran)

Peristiwa digunakan oleh peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara rinci lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung seperti proses pembelajaran. Variasi strategi pembelajaran yang digunakan. Program-program yang dijelaskan dan Lain-lain. Dalam hal ini berkaitan dengan pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih di SLB Jantho penulis mengumpulkan Data-data dari mereka. Hasilnya dikumpulkan dalam “ringkasan data” yang kemudian disajikan secara naratif mengenaipaparan data hasil penelitian lapangan sebagai hasil usaha gabungan dari apa yang dilihat dan didengar yang kemudian dicatat secara rinci oleh penulis tanpa ada sesuatu yang ditinggalkan sedikitpun.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dengan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.²⁵ Adapun instrument observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *checklist* daftar yang memuat Item-item pernyataan tentang Aspek-aspek yang mungkin muncul terjadi dalam suatu situasi, tingkah laku,

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hlm. 83.

atau kegiatan individu yang diamati. Untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua maka digunakan observasi yang mana instrument ini digunakan untuk kepala sekolah, guru PAI dan siswa tunagrahita.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, wawancara merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. ada pihak penanya dan ada pihak pemberi informasi. Sebelum memulai sesi wawancara maka harus dipersiapkan kuesioner terlebih dahulu, adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk semi *structured*, yaitu mula-mula wawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.²⁶ Maka untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini penulis mewawancarai kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. instrumen wawancara ini penulis gunakan untuk menjawab pertanyaan terkait rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fikih pada siswa tunagrahita di SLB Jantho dan rumusan pertanyaan ke dua, yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Jantho.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010). hlm. 227.

karya-karya monumental dari seseorang.²⁷ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk mendapat data tentang letak geografis, jadwal kegiatan, Nama-nama guru pengajar dan peserta didik, kurikulum sekolah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini atau dengan kata lain metode ini digunakan untuk memperoleh data profil sekolah luar biasa (SLB) kota Jantho serta informasi lain yang menunjang. Adapun instrument melalui dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari kepala sekolah dan guru PAI.

5. Teknik Analisis Data

Dalam mengumpulkan data penulis menerapkan triangulasi, dimana triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan penulis pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang di peroleh penulis dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin kesalahan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Norman K. Denkin dikutip dalam bukunya Mudjia Rahardjo mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan

²⁷ Sugiyon, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

perspektif yang berbeda.²⁸ Sampai saat ini konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya triangulasi meliputi empat hal, yaitu: pertama, triangulasi metode, kedua, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), ketiga, triangulasi sumber data dan keempat, triangulasi teori. Berikut penjelasan dari ke empat triangulasi:

a. Triangulasi metode

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda sebagaimana di kenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan di harapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian di ragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan, namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

b. Triangulasi sumber data

²⁸ Mudjia Rahardjo, Triangulasi dalam penelitian kualitatif, (Jakarta: Gema, 2010), hlm. 1. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

Adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

c. Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.²⁹ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat naratif. A yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang diteliti oleh penulis dengan menggunakan bahasa yang baik agar hasil penelitian yang jelas dan mudah di pahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam Unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

²⁹ Mudjia Rahardjo, Triangulasi dalam penelitian kualitatif..., hlm. 1. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

Menurut Eko Sugarto ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif. yaitu:³⁰

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam Catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, Membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat di gambarkan dan diverifikasikan. Data kualitatif dapat di reduksikan dan di transformasikan melalui dalam banyak cara, yaitu melalui seleksi halus melalui rangkuman menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar dan seterusnya.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Bentuk yang paling sering dari penyajian data kualitatif selama ini adalah teks naratif, dalam tujuan pekerjaan kita menjadi yakin bahwa penyajian data yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Penyajian data tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya.

c. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

³⁰ Eko Sugarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015), hlm.15.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses verifikasi tersebut seringkas “pemikiran kedua” yang berlalu dengan cepat lewat pikiran peneliti selama menulis dengan suatu tema pendek kembali ke catatan lapangan atau verifikasi tersebut mungkin melalui dan dilakukan secara teliti dengan argumentasi yang panjang dan tinjauan di antara kolega untuk mengembangkan dengan usaha membuat suatu temuan dalam rangkaian data yang lain. Secara singkat, makna yang muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuataannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan kata lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai Episode-episode analisis mengikuti Masing-masing yang lain, secara singkat makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaan dan kekuatannya.

Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh dilapangan melalui instrument pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik observasi langsung (*direct observation*), dimana penulis melakukan pengamatan langsung dilapangan yang bertujuan demi mengumpulkan data mengenai perilaku atau kejadian secara detail. Selain itu penerapan Teknik observasi langsung yang penulis lakukan melalui dua tahapan

- 1) *Visible observation*, yaitu pengamatan yang dilakukan sepengetahuan subyek yang diamati
- 2) *Hidden observation*, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa sepengetahuan subyek penelitian³¹

b. Wawancara

Teknik analisis pengumpulan data melalui wawancara dimana penulis menggunakan teknik wawancara langsung yang mana datanya di ambil secara langsung melalui percakapan langsung atau tatap muka. Data wawancara diambil berdasarkan teknik interviu bebas terpimpin dimana dalam melaksanakan interviu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar terkait hal-hal yang ingin ditanyakan. Sedangkan dalam pengolahan data wawancara nantinya menggunakan analisis tematik, yaitu salah satu cara menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh penulis.

c. Dokumentasi

Analisis data dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian dimana data tersebut biasanya berupa gambar, dokumen, peraturan tertulis dan lainnya, dalam hal ini penulis mengumpulkan terkait data sekolah baik visi-misi sekolah, kegiatan dokumentasi sekolah maupun kurikulum sekolah. Dimana metode dokumentasinya menggunakan pedoman dokumen yang memuat garis besar atau katagori yang akan di cari datanya.³²

³¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Malang, Andi Offset, 2010), hlm. 153.

³² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 154.

BAB II

KONSEP SIKAP SPIRITUAL DAN PEMBELAJARAN FIKIH PADA SISWA TUNAGRAHITA

A. Pembelajaran Fikih Pada Siswa Tunagrahita

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman, dan pendidikan amal.³³

Sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Darajat dalam bukunya Imam Syafi mengatakan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dan dasar-dasar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip dan dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab Allah.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum Islam.
5. Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, membaca memahami, dan mengamalkannya.

³³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 52

6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
7. Menumbuhkan rasa optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda serta membentengi dengan Aqidah dan Nilai-nilai kesopanan.³⁴

Hanafiah Ahlul Jannah menambahkan Pendidikan Agama Islam bertujuan agar manusia dapat mempunyai keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dan kebenaran yang dapat membantu manusia sebagai petunjuk dalam hidup manusia, yaitu menghasilkan perilaku kepribadian yang baik dalam berbagai kegiatan, dengan demikian tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan tujuan Islam itu sendiri.³⁵

Sedangkan tujuan pendidikan Islam ditinjau dai ruang lingkup domain Kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*), menurut Bloom ranah ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif (*affective domain*), menurut Bloom ranah ini meliputi: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*), menurut klasifikasi Simpson ranah ini meliputi: persepsi, kesiapan,

³⁴ Zakiah Darajat,dkk, Ilmu Pendidikan Islam ..., hlm. 56

³⁵ Hanifah Ahlul Jannah, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Dmplb Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Kecamatan Cepongo Kabupaten Boyolai”, *Jurnal Ian Sholatiga* Tahun 2020, hlm. 34.

gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreatifitas.³⁶

Dalam ranah tujuan pendidikan Islam lebih luas dari ranah di atas, disamping ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, juga meliputi ranah konatif dan performan. Konatif berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam diri atau disebut niat. Sedangkan performan adalah kualitas/kerja yang dilakukan seseorang.³⁷ Contohnya ranah tujuan ibadah Sholat, ranah kognitif adalah niat melaksanakan Sholat, ranah psikomotorik pelaksanaan Sholat, ranah afektif meliputi pengaruh Sholat terhadap mental, sedangkan ranah performan tawaduk.

1. Pembelajaran Fikih

Fikih secara etimologi berarti pemahaman, sedangkan secara terminologi fikih ialah salah satu cabang ilmu pendidikan agama Islam, yang mana di dalamnya mempelajari tentang ilmu terkait hukum-hukum Syariah yang bersifat amaliah yang digali dari sumber-sumber terperinci.³⁸ Sedangkan dilihat berdasarkan kurikulum K.13 maka pembelajaran fikih ialah pemahaman terkait pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (*kaffah*).³⁹

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). hlm. 147.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 146.

³⁸ Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2013), hlm. 5

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kopetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam. hlm, 51. <https://peraturan.go.id/id/permenag-no-2-tahun-2008>

Dari sudut lain fikih ialah mengetahui hukum-hukum syarak yang amali (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalil yang terperinci.⁴⁰ Adapun definisi ilmu Fikih menurut pendapat para ahli diantaranya.

Ibnu Kaldun dalam mendefinisikan Fikih dengan

“ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik yang wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah yang diambil dari Al-Qurán dan sunnah dan dari dalil-dalil yang telah ditegaskan syara’ untuk mengetahui dari dalil-dalilnya, apabila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dan dalil-dalilnya, maka yang dikeluarkan itu dinamai Fikih”.⁴¹

Menurut Imam Syafi’i ialah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan amalan para mukallaf yang di istimbatkan dari Dalil-dalil yang terperinci. Sedangkan menurut Hujjatul Islam, Fikih ialah perihal tentang ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang ditetapkan secara khusus bagi perbuatan-perbuatan para manusia (*mukallaf*). Berdasarkan definisi di atas maka secara garis besar ilmu Fikih ialah ilmu yang mempelajari terkait hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan peribadatan maupun perbuatan manusia yang mana hukum tersebut diambil dari Al-Quán dan hadist. Adapun Fikih menurut Ulama-ulama hanafiah merupakan Ilmu-ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban serta hubungan dengan amalan para mukallaf.

Pembelajaran Fikih ialah pembelajaran yang memuat hukum dari perbuatan manusia, kewajiban ibadah, dan boleh tidaknya suatu perbuatan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun manusia dengan sesama makhluk

⁴⁰ H. A. Djazuli, *Ilmu Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 5.

⁴¹ Musthafa saíd al khin, *Sejarah Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2006), hlm. 63.

hidup. Pembelajaran Fikih di sekolah bertujuan untuk mengajarkan peserta didik akan aturan-aturan hukum dalam Islam, kewajiban ibadah bagi umat Islam, dimana dengan memahami ilmu Fikih ini barulah peserta didik dapat memahami dan menjalankan kewajibannya sebagai muslim dengan kaffah. dengan adanya pembelajaran Fikih diharapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengikuti syariat Islam, yang kemudian menjadi landasan pedoman hidup melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan kebiasaan dalam melakukan ibadah.

2. Tujuan pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menghayati, khususnya dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi landasan aturan hidup (*way of life*) melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan. Tujuan utama mata pelajaran Fikih yang diajarkan di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara melaksanakan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia sebagaimana diatur dalam fiqh muamalah. pelajaran Fikih juga berusaha untuk memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Islam diterapkan dan dipraktikkan dengan benar ketika melakukan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

3. Ruang lingkup pembelajaran Fikih

Ruang lingkup pembelajaran fikih dalam K.13 meliputi: kajian terkait prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, hukum Islam dan perundang-undangan, terkait sumber hukum dan dasar hukum serta hikmah pembelajaran Fikih.⁴²

⁴² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Fikih Pendekatan Santifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), Hlm. 2.

Musthafa A. Zarqa dalam kitab *Madkhal al-Fiqh al-'Am* membagi ruang lingkup Fikih menjadi 6 bagian, diantaranya:

- a. Fikih ibadah, ketentuan-ketentuan hukum yang berkenaan dengan bidang ubudiyah, mulai dari Sholat, puasa hingga ibadah haji.
- b. Al-ahwal al-syakhsiyah, yakni ketentuan hukum yang berkenaan dengan kehidupan keluarga. Mulai dari pernikahan, nafkah, perceraian hingga ketentuan nasab.
- c. Fikih Muamalah, yakni ketentuan hukum yang berkenaan dengan hubungan sosial di antara umat Islam, dengan konteks bidang ekonomi dan jasa. Dimulai dari gadai barang, jual-beli dan sewa-menyewa.
- d. Fikih Jinayah, ketentuan hukum yang berkenaan dengan sanksi-sanksi atas tindak kejasghatan kriminal. Mulai dari hudud, diat hingga qisas.
- e. Fikih syasah, yakni berkenaan dengan hubungan warga negara pada suatu pemerintahan negara atau hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpinnnya. Biasanya cenderung pada hubungan politik dan biokrasi pemerintahan suatu negara.
- f. Ahlam khuluqiyah, yakni ketentuan-ketentuan hukum yang berkenaan pada bagaimana etika pergaulan seseorang muslim dalam tatanan kehidupan sosial.⁴³

B. Hakikat Sikap Spiritual

1. Pengertian sikap spiritual

Sikap spiritual terdiri dari dua kata sikap dan spiritual, adapun sikap dapat diartikan sebagai aspek perasaan atau emosi, menurut pandangan Elis dalam bukunya Ngalim Purwanto,

⁴³ . Djazuli, *Ilmu Fikih*, (Jakarta: Kencana,2006), hlm. 47

sangat signifikan dalam sikap, dan faktor kedua adalah reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal sikap seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan tindakan seseorang. Sebagai reaksi, sikap selalu dikaitkan dengan dua pilihan: senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), mematuhi dan melaksanakannya atau menghindari/menghindarinya.⁴⁴

Sedangkan sikap spiritual berasal dari kata bahasa Inggris "*spirituality*," yang berasal dari akar kata "*spirit*", yang berarti "roh atau jiwa." Kata Latin "*spiritus*" berarti "luas atau dalam (*breath*), tekad atau keyakinan (keberanian), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan." Spiritual berasal dari istilah Latin *spiritualis*, yang berarti "dari roh".⁴⁵ Sedangkan menurut Jasa Unguh Muliawan spiritualitas merupakan gabungan dari dua kata. *Spirit* (bahasa Inggris) yang berarti roh atau jiwa dan *ritual* (bahasa Inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit terkadang juga diartikan sebagai semangat yang membara, motivasi untuk berjuang, atau tekad yang kuat untuk berusaha.⁴⁶

Oleh karena itu sikap spiritual dapat dilihat sebagai tindakan atau kegiatan keagamaan. Karenanya istilah spiritual merujuk pada pemahaman seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan kegiatan keagamaan. Roh atau jiwa dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Spiritual mengacu pada pandangan dan tindakan yang didasarkan pada keyakinan bahwa kehidupan memiliki

⁴⁴ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja,2013) hlm. 104

⁴⁵ Novita Kurniawati, "Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021, hlm. 61.

⁴⁶ Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (Depok: Pt Rajagrafindo Persada,2015), hlm. 217-219

dimensi non-fisik. Kepercayaan ini diyakini dalam jiwa dan teguh tak tergoyahkan.

Sikap spiritual menurut pendapat para ahli diantaranya: Sayid Sabiq di dalam al-Qurán dikelompokkan menjadi 10 bagian, yaitu: ingat pada Allah SWT, cabang-cabang iman, bahagia karena ikhlas, tawakal kepada Allah, cinta dan benci, bersyukur atas nikmat, nilai dan pengaruh takwa dalam kontekstualitas dan sosial, tidak putus asa dari rahmat Allah dan menyembah hanya kepada Allah SWT.⁴⁷ Spiritual mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang immaterial, dalam konteks ilmu pengetahuan nilai spiritual cenderung mengacu pada: sikap mental, intelektual, etika, estetika, religiusitas dan nilai-nilai murni dari pikiran. Keindahan, kebaikan kebenaran, kasih sayang, jujur, kesucian merupakan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dengan kata lain nilai spiritual berakar pada kemampuan hati nurani dan kata hati. Sikap spiritual merupakan kombinasi dari nilai-nilai motorik, afeksi dan kognisi yang mampu mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup sejati.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴⁸ Sedangkan di dalam ESQ Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola

⁴⁷ Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 43.

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm.4.

pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).⁴⁹

Dalam segi agama, sikap spiritual berhubungan erat dengan nilai-nilai keimanan, keyakinan dan kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, kebenaran kitab suci, nilai-nilai mulia dari ajaran agama dan petunjuk yang bersumber dari Al-Qurán dan al-Sunnah.⁵⁰ Tujuan spiritual berkaitan dengan kualitas ruhaniah manusia yang mengarah kepada perwujudan kualitas kepribadiannya dan perilaku nyata dalam bentuk tingkah laku, akhlak dan moralitas yang mencerminkan dirinya. Spiritualitas manusia bermuara pada fitrah manusia itu sendiri, yakni manusia yang memiliki kecenderungan cara bertauhid yang benar, keteguhan iman, ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur serta mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia alam dan dirinya sendiri.⁵¹

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 36.

⁵⁰ Zurqoni, *Penilaian Sikap Spirituan dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 15.

⁵¹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spirtual Anak*, (Jakarta: Amazah, 2010), hlm, 11.

2. Urgensi Pembinaan Sikap Spiritual

Dalam Islam sikap spiritual dapat dilihat berdasarkan perilaku atau sikap dalam hal beribadah pada Allah SWT maupun sikap sosial antar kehidupan manusia, diantaranya:

a. Takwa

Abdullah Ibn Abbas ra menerangkan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang menjaga dalam ucapan serta perbuatan dan menjahui diri dari hal-hal yang mampu mendatangkan murka Allah S.W.T. dan siksa-Nya yang pedih di hari akhir serta menjaga diri dari hawa nafsu yang membara dan mengharapkan kasih sayang-Nya dengan mempercayai dan mengamalkan semua aturan yang telah diperintahkan atas seluruh hamba-Nya.⁵²

b. Ibadah

Ibadah merupakan segala sesuatu yang mencakup perkataan, perbuatan, yang dapat mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. atau yang dicintai-Nya baik lahir maupun batin.⁵³ Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas. Ia mencakup semua perkataan, perbuatan, dan niat seorang hamba. Seperti solat, haji, puasa, zakat, zikir, doa, dan yang lainnya.

c. Akidah

Akidah merupakan dasar keyakinan yang wajib dipercayai oleh seluruh kaum yang beriman, baik berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah (*dalil naqli*) maupun yang bersumber dari akal atau pemikiran (*dalil aqli*). Akidah

⁵² Amien Wahyudi, "Iman dan Takwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, No.2 Vol. (2). Tahun 2016, hlm. 94.

⁵³ Ibrahim Bafadhol. "Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor*, No.2 Vol.03 Tahun 2017, hlm, 27-28.

juga berarti iman, semua komponen keyakinan bisa disebut sebagai salah satu akidah. Iman berarti membenarkan atau percaya. Iman dan Islam (syariat) menjadi membentuk agama sempurna. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri keimanan dan kehendak untuk melaksanakan syariat.

3. Sikap spiritual pada K-13

Dalam kurikulum K-13 ada 18 indikator yang berkaitan dengan aspek spiritual, diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan dengan Allah yaitu Iman, taqwa dan syukur, yang pada KI 1 sikap spiritual berbunyi menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Terdapat hubungan dengan manusia yaitu akhlak mulia, yang dalam KI 2 sikap sosial berbunyi menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Memiliki sikap dan perilaku baik dalam diri seperti Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan lainnya.⁵⁴

Kompetensi sikap spiritual dalam setiap komponen pada dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dengan pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning* atau

⁵⁴ Tony Buzan. *The Power Of Spiritual Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 15.

pembelajaran secara tidak langsung, hal ini dikarenakan setiap aspek pembelajaran harusnya memuat materi terkait pengembangan sifat spiritual agar nantinya siswa dapat memahami pentingnya makna ilmu dan akhlak. Yang mana tujuan akhirnya ialah menciptakan siswa yang cerdas, berprestasi dan berakhlak mulia.

4. Tujuan sikap spiritual

Adapun tujuan dari sikap spiritual yaitu dapat meningkatkan iman, taqwa, akhlak mulia dan syukur.⁵⁵ Adapun penjabarannya sebagai berikut: *pertama*, Iman merupakan keyakinan dalam hati. Orang yang memiliki iman yang sempurna akan disertai dengan amal perbuatan sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut. *kedua*, Taqwa merupakan pengetahuan, amal perbuatan dan keadaan dimana perpaduan akal, hati, dan anggota tubuh *ketiga*, Syukur adalah puncak maqam dimana seseorang beramal sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah, yakni dengan mengerahkan semua pemberian Allah kepadanya di jalan yang diri dhoi dan dicintai Allah, sesuai dengan apa yang disyariatkan Nya dengan melakukan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan adanya sifat tersebut maka manusia dapat hidup dengan baik dan saling mengasihi.

5. Faktor yang mempengaruhi sikap spiritual

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap di antaranya.

a. Faktor pengalaman khusus

Seseorang bisa terbentuk sikapnya terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman khusus.

b. Faktor komunikasi dengan orang lain

⁵⁵ Said Agil Husin Al Munawir. *Aktualisasi Nilai Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Ciputat Press 2005).

Bahwa seseorang bisa terbentuk sikapnya dipengaruhi oleh adanya komunikasi dengan orang lain dan banyak kita saksikan hal tersebut terjadi.

c. Faktor model

Jalur ini sangat banyak kita temukan bahwa sikap seseorang bisa berbentuk dengan jalan meniru tingkah laku yang memadai model, seperti meniru tingkah laku kedua orang tua, saudara, teman, artis, dan yang lainnya.

d. Faktor lembaga sosial

Lembaga sosial merupakan lembaga yang telah terbukti menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam membentuk sikap seseorang, contohnya seperti pesantren (lembaga keagamaan), organisasi kemasyarakatan, dan lainnya.⁵⁶

6. Metode pembelajaran sikap spiritual pada siswa tunagrahita

a. sistem *lesson Study*

Proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita dengan menggunakan sistem *lesson study* menggunakan tiga langkah yang harus dilaksanakan diantaranya:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
- 2) Melaksanakan praktik pembelajaran
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut.⁵⁷

Perencanaan dilakukan dengan menentukan topik pembelajaran yang terlebih dahulu telah dilakukan identifikasi persoalan yang ada. Selanjutnya menyusun serta mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan

⁵⁶ Amin Hartatik dan Suyatman. "Perbedaan Sikap Spiritual Antara Siswa yang Melanggar Peraturan dan Siswa yang Tidak Melanggar Peraturan Kelas VIII Mts Negeri 1 Gondang Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. *Phd Thesis*. IAIN Surakarta, 2018.

⁵⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jakarta: Kata Hati, 2020), hlm. 98.

kebutuhan siswa tunagrahita. Tahap pembelajaran akan dilakukan oleh guru dalam kelompok yang ditentukan sementara anggota lainnya akan memperhatikan dan mengamati serta memberi masukan, baru dilakukan diskusi dan pembahasan terkait pembelajaran yang dilakukan.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan ialah metode yang menerapkan percontohan pada peserta didik dengan cara guru memberikan Contoh-contoh teladan dalam aktifitas sehari-hari baik tingkah laku, tutur kata, sikap dan lainnya.

Metode keteladanan juga merupakan suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan Contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan keinginan bagi siswa untuk meniru atau mengikutinya.⁵⁸

Dalam menerapkan metode keteladanan harus adanya sinergi antara guru, orang tua serta lingkungan masyarakat, karena setiap ucapan, perilaku maupun Nilai-nilai yang ada di masyarakat merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan lingkungan masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.

Metode teladan tidak hanya dipraktikkan melalui percontohan langsung namun bias juga dengan menceritakan Kisah-kisah teladan para Rasul, sahabat maupun kisah lainnya yang terdapat dalam Al-Qurán.

Firman Allah SWT:

⁵⁸ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia: Studi Keislaman STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang* Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, hlm 30.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah pembelajaran yang menerapkan sistem pengulangan. Hal ini sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar dapat menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan ini berfokus pada pengalaman yang lahir dari suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun tujuan dari metode ini ialah agar peserta didik nantinya dapat terbiasa dengan sesuatu yang diajarkan sehingga nilai-nilai spiritual yang diajarkan akan melekat pada diri mereka dan nantinya setiap kegiatan yang mereka lakukan akan terbiasa dengan nilai-nilai maupun kebiasaan yang diajarkan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian siswa.

Metode pembiasaan juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁹

⁵⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019 hlm. 25.

C. Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, selain itu biasanya ditandai dengan fungsi intelektual yang lambat yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi.⁶⁰ Menurut Ratih Putri Pratiwi “Tunagrahita ialah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya (di bawah rata-rata normal), sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social”.⁶¹ Di Indonesia istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, diantaranya ada yang menyebut dengan nama: lemah pikiran, keterbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita.

2. Ciri-ciri Tunagrahita

Anak tunagrahita biasanya memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata anak pada umumnya, yang mana kelainan ini biasanya muncul sebelum usia 16 tahun. Kelainan ini biasanya menunjukkan hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif anak. Hambatan pada fungsi intelektual (learning) biasanya ditandai dengan kesulitan untuk belajar, memahami maupun berkomunikasi. Sedangkan perilaku adaptif ditandai dengan ketidak mampuan anak dalam mengatasi aktifitas sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain. Adapun Ciri-ciri anak tunagrahita dilihat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a. Fisik (penampilan)

⁶⁰ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Panduan untuk Guru*, (Yogyakarta: KYTA, 2016), hlm 22.

⁶¹ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jugyakarta: Maxima, 2014), hlm. 100.

- 1) Hamper sama dengan anak normal pada umumnya
- 2) Kematangan motoric lambat
- 3) Koordinasi gerak kurang
- 4) Pada kondisi khusus untuk anak tunagrahita berat biasanya dapat dilihat dari segi fisik yang tampak berbeda dengan anak lainnya.⁶²

b. Kesulitan belajar

Siswa tunagrahita biasanya akan lebih sulit dan lambat dalam memahami pengetahuan dan keterampilan baru karena mereka sulit untuk dapat menguasai beberapa aspek dalam pembelajaran, seperti:

- 1) Perhatian yang mengacu pada fokus kegiatan.
- 2) Persepsi yaitu kemampuan untuk mengelola informasi melalui satu atau lebih dari mode sensorik (seperti penglihatan, pendengaran, rasa, bau atau sentuhan) dan untuk mengelola makna suatu hal.
- 3) Pengolahan pemikiran (mengelola informasi yang masuk menjadi suatu konsep yang saling berhubungan sehingga dapat menafsirkan konsep simbolik dan abstrak suatu hal)
- 4) Memori
- 5) Generalisasi pembelajaran.

c. Keterampilan konseptual

Keterampilan ini meliputi Bahasa reseptif dan ekspresif (kominikasi). Siswa tunagrahita biasanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini ditandai dengan:

- 1) Kesulitan dalam memahami Bahasa (bahasa sehari-hari, kata yang memiliki makna ganda, majas danlainnya)

⁶² Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*, ... hlm.102.

- 2) Menghujudkan Bahasa untuk berbagai fungsi (pertanyaan, menanyakan informasi dan lainnya)
- 3) Memproduksi kalimat.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial meliputi hubungan interpersonal (kerjasama, menghargai, memiliki empati, tolong-menolong dan lainnya), tanggung jawab, harga diri, kenafian, perilaku serta menaati aturan dan hukum.⁶³

3. Klasifikasi Tunagrahita

Anak Tunagrahita dapat dikatagorikan dalam beberapa bagian, diantaranya:

a. Klasifikasi tunagrahita dalam pembelajaran

1) *Educable*

Anak yang mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak leguler pada kelas 5 sekolah dasar.

2) *Trainable*

Anak yang mempunyai kemampuan dalam mengurus diri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial yang sangat terbatas untuk mendapat pendidikan secara akademik.

3) *Icustodia*

Anak dengan pelatihan khusus secara teratur sehingga dapat melatih dasar-dasar kemandirian dan kemampuan kominikatif.⁶⁴

b. Klasifikasi Tunagrahita berdasarkan intelektual

1) Taraf perbatas (*borderline*)

⁶³ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Panduan untuk Guru ...*, hlm 28.

⁶⁴ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Panduan untuk Guru, ...*, hlm 30.

Anak dengan kasus lambat belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.

- 2) Tunagrahita mampu didik (anak tunagrahita dengan IQ 50-75)
- 3) Tunagrahita mampu latih (anak tunagrahita dengan IQ 35-55)
- 4) Tunagrahita butuh rawat (anak tunagrahita dengan IQ di bawah 30 atau 25)

c. Klasifikasi Tunagrahita berdasarkan sosial-psikologis

- 1) Tunagrahita ringan (IQ 55-69)
- 2) Tunagrahita sedang (IQ 40-54)
- 3) Tunagrahita berat (IQ 20-39)
- 4) Tunagrahita sangat berat (IQ 20 kebawah)

D. Pembelajaran Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki tingkat kemampuan IQ yang relatif lebih rendah tidak hanya dengan anak normal pada umumnya bahkan juga dibandingkan dengan siswa ketunaan lainnya, hal inilah yang menyebabkan pembinaan maupun pembelajaran pada siswa tunagrahita agak berbeda dengan siswa ketunaan lainnya. Pembelajaran pada siswa tunagrahita pada dasarnya memiliki metode pembelajaran yang sama dengan siswa pada umumnya hanya saja dalam praktik pembelajaran didasari pada asas serta prinsip pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan kemampuan peserta didik.

1. Asas Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita

a. Asas Keperagaan

Dalam pembelajaran anak tunagrahita termasuk anak yang lambat dalam daya tangkap sehingga sangat di butuhkan alat bantu belajar, salah satunya penggunaan alat peraga bagi siswa tunagrahita yang membantu menarik minat belajar anak agar tidak cepat bosan, selain itu untuk mencegah verbalisme

dimana biasanya anak tunagrahita hanya tau Kata-kata tanpa mengerti maksudnya. Anak tunagrahita sering kali menirukan apa yang didengar di sekitarnya tanpa tau akan maksud atau arti dari kata tersebut. maka dari itu penggunaan alat peraga dapat membantu siswa tunagrahita dalam memahami suatu konsep secara lebih mendalam.

b. Asas Kehidupan Kogret

Dalam penerapan asas ini anak diperkenalkan dengan benda atau dengan situasi yang sesungguhnya, serta turut dijelaskan penggunaan atau kenyataan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asas Skala Perkembangan Mental

Dalam pembelajaran pada dasarnya anak tunagrahita harus diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kemampuan IQ yang dimilikinya sehingga memudahkan dalam penyampaian materi yang akan diberikan.

d. Asas Individual

Asas ini berkaitan dengan memberikan pembelajaran secara individual dikarenakan anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda sehingga pembelajaran individu dapat membantu anak belajar dengan baik. Selain memiliki kemampuan belajar yang terbatas anak tunagrahita cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini merupakan penghambat bagi pembelajaran anak tunagrahita. Maka di perlukannya pembelajaran individual guna mencari sebab dan cara mengurangi gangguan tersebut.⁶⁵

2. Pembelajaran Anak Tunagrahita

Pembelajaran merupakan upaya dalam mendidik siswa sebagaimana dikutip oleh Sunhaji dalam buku Gagne & Briggs yaitu:

⁶⁵ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima,2014), hlm. 105.

“Upaya untuk mengajarkan siswa, dalam artian bahwa didalam suatu pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini di dasarkan pada kondisi pengajaran yang ada”.⁶⁶

Menurut Aprida Muhammad mengatakan bahwa “pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.⁶⁷ Sedangkan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara fisik, emosi ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya.⁶⁸ Penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tercantum pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Bertumpu pada falsafah pancasila dan undang-undang tahun 1945, maka warga negara memiliki kesempatan yang sama baik dalam hal pekerjaan, mengakses fasilitas umum, mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak dan sebagainya. Secara historis perjuangan penyandang cacat untuk memperoleh kesamaan kesempatan dan kedudukan dalam sistem hukum Indonesia, telah lama dilakukan baik oleh kelompok penyandang cacat sendiri.

⁶⁶ Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, Vol.Ii No. 2 November, hlm. 34

⁶⁷ Aprida Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslaman IAIN Padang Sidempuan*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, hlm. 337.

⁶⁸ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Maxima: Jogjakarta, 2016), hlm.8

Maka dari itu, DPR dan Pemerintah melahirkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997

“Tentang Penyandang Cacat (UU tentang Penyandang Cacat), yang kemudian dikeluarkan pula Peraturan pelaksana dari Undang-Undang tersebut yaitu Peraturan Pemerintah No.43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat (PP tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat)”.⁶⁹

Dalam kedua peraturan tersebut yang berfungsi sebagai dasar hukum pelaksanaan pemenuhan hak-hak penyandang cacat secara eksplisit diatur bahwa penyandang cacat mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan warga negara pada umumnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Pasal 2 huruf g UU Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas beraskan kesetaraan dalam artian bahwa dengan “asas kesetaraan” adalah kondisi di berbagai sistem dalam masyarakat dan lingkungan, seperti pelayanan, kegiatan, informasi, dan dokumentasi yang dibuat dapat mengakomodasi semua orang termasuk penyandang disabilitas.⁷⁰

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus kini dapat diterapkan melalui sistem Pendidikan inklusif, dimana melalui system ini siswa berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah biasa dengan anak normal lainnya. Pendidikan inklusif yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan

⁶⁹ Nita Ariyulinda, “Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat”, *Perancang Muda Bagian Kesra Deputi Perundang-Undangan Setjen DPRI*, Vol.5, 1 Juni 2014, hlm.91

⁷⁰ Alia Harumdani Widjaja Dkk, “Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan Yang Layak Bagi Kemanusiaan”, *Jurnal Konstitusi*, Volume 17, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 202

atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁷¹

Tujuan dari pendidikan Inklusif adalah: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Konsep lama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah sebuah keterbatasan ada pada individu, sehingga seorang individu harus menyesuaikan diri sendiri terhadap lingkungan yang ada. Sedangkan konsep baru pada pendidikan inklusi adalah melihat hambatan apa yang dimiliki oleh individu dan bagaimana agar individu tersebut tidak mengalami hambatan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Hambatan yang dimiliki oleh individu dapat berupa hambatan fisik dan sensori, kognitif dan perilaku emosional, dimana hambatan tersebut menjadi salah satu faktor pertimbangan bahwa seorang individu dapat diberikan pendidikan yang layak. Inklusif mengharuskan sekolah menyediakan kebutuhan semua anak di komunitas mereka apapun tingkat kemampuan dan kecacatan yang dimiliki, dilihat dari sudut pandang hak asasi manusia, inklusi dimaksud sebagai hak setiap anak untuk mencapai tingkat pembelajaran dan perkembangan yang optimal pada pendidikan formal dengan

⁷¹ Nurul Ani Khayati, Faizatul Muna, Eling Diar Oktaviani dan Ahmad Fauzan Hidayatullah, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)", *Jurnal Komunikasi Pendidikan Universitas Bantara*, Vol.4, No.1, Tahun 2020. hlm. 26.

menghilangkan hambatan belajar untuk semua siswa di sekolah.⁷² Maka dapat dilihat konsep Pendidikan sebelumnya pada siswa yaitu peserta didik yang harus menyesuaikan segala kegiatan yang ada di sekolah, maka konsep Pendidikan Inklusif ialah dimana sekolah yang menyesuaikan segala kebutuhan peserta didik,

3. Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

- a. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
- b. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.
- c. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
- d. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

⁷² Ilena Dwika Musyafira, Wiwin Hendriani “Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi” *Jurnal Kependidikan Universitas Airlangga Surabaya* Vol. 7, No. 1, Maret Tahun 2021. hlm. 76.

- e. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.⁷³

4. Prinsip-prinsip pembelajaran

Tunagrahita adalah anak atau individu yang sejak lahir telah memiliki IQ di bawah rata-rata anak lainnya. Pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus diperlukan pengembangan prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan. diantaranya sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan untuk mereka seperti: tidak memanjakan, tidak acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

b. Prinsip layanan individu

Pelayanan individu dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, karena setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama sering memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan selama masa pendidikan diantaranya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, penataan kelas harus dirancang sedemikian

⁷³ Dini Husnah Nurdini, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2021, hlm. 127.

rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah dan modifikasi alat bantu pengajaran.⁷⁴

c. Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pembelajaran diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Contohnya, anak berkelainan secara umum cenderung cepat lelah dan bosan apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, dalam kondisi ini guru harusnya tidak memberikan lanjutan materi pelajaran, yang harus guru lakukan yaitu menghidupkan suasana kelas baik melalui game atau hal lainnya sehingga anak bersemangat. Barulah pembelajaran dapat dilanjutkan kembali.

d. Prinsip keperagaan.

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yakni kemudahan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya. Misalnya memperkenalkan buah belimbing pada anak tunanetra, maka akan lebih baik jika dibawakan benda yang mirip dengannya, karena selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran, juga dapat merasakan rasanya.

e. Prinsip motivasi

Prinsip ini menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak.

⁷⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 24.

Contohnya, bagi anak tunanetra pembelajaran orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka mendengarnya secara langsung.⁷⁵

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, tujuannya adalah agar nantinya mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya.

g. Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan berfungsi sebagai selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, hal ini juga dapat dijadikan bekal untuk anak. Selektif berfungsi untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan dan perasaan anak. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berfikir secara logis, berperasaan halus dan kemampuan bekerja. Rekreatif berarti kegiatan yang dilakukan sangatlah menyenangkan. Sedangkan terapi ialah aktivitas yang diberikan dapat menjadi sarana rehabilitasi.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara umum sikap anak berkebutuhan khusus cenderung kurang baik dibandingkan anak normal pada umumnya, hal ini dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki dan mereka cenderung lebih sensitif dibandingkan anak normal lainnya. Maka diperlukannya penanaman sikap pada anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, blindism pada anak tunanetra, yaitu kebiasaan menggoyangkan kepala ke kiri

⁷⁵ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan..., hlm. 25.

dan kanan atau anggota tubuh lainnya, yang dilakukan tanpa sadar.⁷⁶

Berikut merupakan komponen pembelajaran yaitu meliputi: metode pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan media pembelajaran

5. Metode pembelajaran siswa Tunagrahita

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Sanjaya adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran.⁷⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam selama proses belajar-mengajar, diantaranya: (a) ceramah, (b) demonstrasi, (c) diskusi, (d) simulasi, (e) resitasi (f) individual (g) permainan (h) kinestetik (i) kolaboratif (j) kontekstual (k) *gesture* (l) laboratorium, (m) pengalaman lapangan, (n) *brainstorming*, (o) debat, (p) symposium dan sebagainya.

a. Metode Ceramah

metode ceramah adalah suatu metode penyampaian ilmu pengetahuan dan keagamaan secara lisan kepada peserta didik

⁷⁶ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan..., hlm. 26.

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Stratgi Pembelajaran...*, hlm. 187.

yang isinya mudah dipahami, dan dapat memotivasi pendengarnya (peserta didik) untuk berbuat baik dan benar. Metode ceramah dapat disebut dengan metode tradisional, karena metode ini sudah lama digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam metode ini guru lebih aktif dibandingkan siswa, maka metode ceramah dapat dipahami sebagai suatu metode dimana guru menyampaikan langsung pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa melalui narasi atau penjelasan lisan.⁷⁸

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang sangat efektif, karena membantu siswa menemukan jawaban sendiri berdasarkan fakta dan data yang benar, metode demonstrasi merupakan suatu metode memperlihatkan pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan prosesnya kepada siswa. Sebagai metode yang memperagakan langsung, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan lisan yang dilakukan guru, padahal peran siswa dalam proses demonstrasi hanya sekedar memperhatikan. Namun demonstrasi dapat memberikan materi pembelajaran yang lebih konkrit.⁷⁹

c. Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menyajikan permasalahan kepada siswa, tujuan utama metode ini adalah menyelesaikan masalah dengan menjawab pertanyaan, memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa, serta melatih siswa dalam membuat keputusan.⁸⁰ Karena itu, sebuah diskusi bukanlah perdebatan yang bersifat argumen.

⁷⁸Majid, *Mengembangkan Pembelajaran...*, hlm. 137.

⁷⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 155.

⁸⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 157.

Diskusi bersifat pertukaran pengalaman guna mengambil suatu keputusan tertentu Bersama-sama.

d. Metode Simulasi

Simulasi sebagai metode pendidikan yang dapat diartikan sebagai cara merepresentasikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi buatan untuk dapat memahami konsep, prinsip dan keterampilan tertentu.⁸¹

e. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan penyajian merupakan metode yang menyajikan materi pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu di luar jadwal sekolah yang mana nantinya hasil tersebut harus dipertanggung jawabkan kepada guru.

f. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang perlu dijawab, terutama dari guru untuk siswa, namun bisa juga kebalikannya, yang mana dari siswa ke guru. Metode tanya jawab merupakan metode tertua dan paling sering digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.⁸²

g. Metode Individual

Metode individual Pembelajaran individual lebih dikenal dengan istilah *individualized learning* atau *self instruction* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal-hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu⁸³ pembelajaran individual dapat dilakukan secara perorangan maupun secara bersamaan di dalam kelas

⁸¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 162.

⁸² Djamarah, Zain, *Strategi Belajar...*, hlm. 94.

⁸³ Heni Mularsih, "Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul", *Jurnal Akademika* Vol. 9. No.1, JUNI 2007, hlm. 3

dengan memperhatikan perbedaan individual siswa Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

h. Metode Permainan

Metode permainan merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran formal dan permainan, dimana suasana pembelajaran biasanya di rancang sedemikian rupa sehingga membuat siswa lebih nyaman dan bersemangat dalam belajar. Metode permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai (*sersan*).⁸⁴

i. Metode kinestetik

Metode belajar kinestetik atau gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengarah pada gerakan. Anak yang cenderung tidak bisa diam. Anak dengan gaya belajarseperti ini tidak bisa belajar di sekolah-sekolah yang bergaya konvensional di mana guru menjelaskan dan anak duduk diam. Anak akan lebih cocok dan berkembang bila di sekolah dengansistem *active learning*, dimana anak banyak terlibat dalam proses belajar. Siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan⁸⁵ penerapan metode kinestetik pada siswa tunagrahita biasanya dapat dilihat berdasarkan Bahasa tubuh.

⁸⁴ Mardiah, "Metode Permainan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Mitra Pgmi*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2015. hlm. 66.

⁸⁵ Susi Lestari Dan Muhammad Widda Djuhan, "Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Nomor 1 Volume 1 Tahun 2021, hlm. 87

j. Metode kolaboratif

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan metode gabungan antar siswa maupun pendidik, dimana metode ini merupakan pembelajaran yang dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.⁸⁶

k. Metode kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada guru yang memfasilitasi peserta didik dengan materi pembelajaran yang kemudian akan dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menghubungkan antara materi pembelajaran yang sudah didapat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. Model pembelajaran kontekstual ini menuntun peserta didik untuk menemukan makna materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada.⁸⁷

l. Metode gestur (Bahasa tubuh)

⁸⁶ Amiruddin, "Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif", *Journal Of Education Science*, Vol.5 No.1 Tahun 2019, hlm. 29.

⁸⁷ Rpml, "Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah", *Jurnal IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik* Vol.08 No.02 Desember 2022, hlm. 273.

Gesture dapat dipahami dengan gerakan tubuh, khususnya lengan dan tangan, yang terintegrasi baik dengan ucapan maupun tidak dan digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan sesuatu. Gesture sering dijadikan sebagai bukti bahwa tubuh terlibat dalam berpikir dan berbicara tentang ide-ide yang disampaikan melalui gesture tersebut. Oleh karenanya gesture digunakan sebagai bukti bahwa pengetahuan sejatinya diwujudkan melalui tubuh. Gesture dapat beragam bentuknya, dapat dihasilkan dengan tangan, kepala atau anggota tubuh lainnya.⁸⁸

m. Metode *Tadrij* (Pentahapan)

Metode *Tadrij* adalah metode penyampaian secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan anak didik. Artinya dilaksanakan dengan cara memberi materi dengan bertahap, sedikit demi sedikit, dan berangsur-angsur.

n. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja Kelompok merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).⁸⁹

o. Metode *Problem Solving*

Pembelajaran *Problem Solving* merupakan pembelajaran berbasis masalah. yakni pembelajaran yang berorientasi “*Learner Centered*” berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut “metode ilmiah” (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai

⁸⁸ Rivatul Ridho Elvierayani Dan Abdul Kholiq, “Gesture Siswa Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, *Jurnal Pendidikan Lintang Songo*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2019, hlm. 42.

⁸⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2015), hlm. 194.

dari: merumuskan masalah. merumuskan jawaban sementara (hipotesis). mengumpulkan dan mencari data/fakta. menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi. dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru.⁹⁰

p. Metode *Simposium*

Simposium adalah metode pengajaran yang membahas topik-topik dari berbagai sudut pandang berdasarkan pengetahuan khusus. Simposium ini diadakan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada peserta didik, biasanya pemateri memberikan pendapatnya mengenai topik yang dibicarakan dan diakhiri dengan pembacaan kesimpulan yang telah disepakati sebelumnya dari hasil kerja tim perumusan yang telah ditentukan sebelumnya.⁹¹

q. Metode *Driil/Latihan*

Latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu metode pengajaran yang di dalamnya siswa melakukan kegiatan latihan. Hal ini untuk membantu siswa memperoleh ketangkasan dan keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi dari apa yang mereka pelajari, metode latihan memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan motorik.

r. Metode Sistem Regu (*Team Reaching*)

Team Reaching adalah metode pengajaran dimana dua orang guru atau lebih bekerja sama untuk mengajar sekelompok siswa. Oleh karena itu, kelas diajarkan oleh beberapa tenaga ahli tergantung pada bidang yang dibutuhkan, maka *team reach* merupakan model pembelajaran yang melibatkan mitra eksternal yang diharapkan memiliki keterampilan khusus.

1. Pendekatan Pembelajaran pada siswa Tunagrahita

⁹⁰ Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 170.

⁹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm 202.

Istilah pendekatan dalam bahasa Inggris “*approach*”. dalam dunia pengajaran diartikan sebagai “cara memulai pelajaran”. Menurut Rusman, pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.⁹² Menurut Sanjaya Pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁹³ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan terkait pendekatan pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendekatan dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru di sini mengajarkan pembelajaran langsung dan deduktif, ini disebabkan guru mempunyai kendali penuh terhadap proses kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa mengajarkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena semua kegiatan pembelajaran didorong oleh siswa, pendekatan seperti ini memerlukan pemahaman kritis dari siswa.

Adapun pendekatan pembelajaran pada siswa tunagrahita diantaranya:

a. *Occupational Therapy* (terapi gerak)

Pendekatan dengan terapi gerak bertujuan untuk melatih kemampuan motorik siswa tunagrahita yang bertujuan untuk membantu siswa dalam berlatih menggerakkan tubuh.

b. *Play Therapy* (terapi bermain)

⁹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 132.

⁹³Nursalim Muchamad, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Indek Akademia, 2013), hlm. 138.

Terapi dengan cara bermain bertujuan untuk memudahkan anak tunagrahita dalam memahami suatu pembelajaran yang menjadi salah metode belajar bagi siswa tunagrahita)

c. *Acivity Daily Living* (ADL)

Yaitu kemampuan merawat diri, mengembangkan potensi dan memandirikan anak tunagrahita.

d. *Life Skill* (keterampilan hidup)

Mengembangkan keterampilan pada siswa tunagrahita agar dapat bersaing dengan anak normal lainnya.

e. *Vocational Therapy* (terapi bekerja)

Memberikan bekal latihan untuk dapat bekerja dengan harapan anak tunagrahita dapat melakukan hal-hal normal seperti anak lainnya.⁹⁴

2. Strategi Pembelajaran

Dalam melakukan proses belajar mengajar seorang guru atau pendidik harus mampu dalam menerapkan strategi yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, adapun strategi menurut Suparman ialah strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁹⁵ Sedangkan menurut Gerlach dan Ely Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai garis besar suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi adalah rencana tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan

⁹⁴ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Katahati,2020), hlm. 100

⁹⁵ Muhammad Irwan Padli “Nasution, Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar”, *Jurnal Iqra'* Volume 10 No.01 Mei, 2016.

tertentu. Sedangkan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai pola umum keaktifan guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dunia pendidikan strategi diartikan sebagai rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang melibatkan penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan sumber daya atau kekuatan yang berbeda, yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tujuan pembelajaran. Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah bahan dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang dilaksanakan guru dan siswa dengan memanfaatkan sumber daya dan kekuatan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran meliputi komponen materi pembelajaran dan langkah atau tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas suatu strategi dapat diukur dari kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai anak. Efisiensi di sisilain berarti menggunakan setiap strategi secara tepat waktu, peralatan dan keterampilan serta serangkaian tindakan strategis yang dilakukan seluruh guru untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Variabel strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian. merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi. dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi penataan isi, pembuatan diagram, formal dan sejenisnya.

- b. Strategi penyampaian adalah cara mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa agar nantinya siswa dapat menerima serta menanggapi masukan dari siswa.
- c. Strategi pengolahan adalah cara mengatur interaksi antara siswa dengan variabel strategi pembelajaran lainnya, strategi pengelolaan pembelajaran mengacu pada pemilihan strategi pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran.⁹⁶

Abdul Majid menyampaikan bahwa strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu: strategi pembelajaran langsung; Strategi pembelajaran tidak langsung, interaksi, mandiri dan berpengalaman.⁹⁷

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi Pembelajaran Langsung (*direct Instruction*)

Pembelajaran langsung pada umumnya mengacu pada pengetahuan prosedural dan deklaratif, atau aspek pengetahuan tentang sesuatu yang mungkin ada dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Meskipun pengajaran langsung berpusat pada guru, partisipasi siswa perlu dipastikan, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi dalam format yang terstruktur, mengarahkan aktivitas siswa dan menguji keterampilan melalui latihan di bawah bimbingan guru. Oleh karena itu, perlu diciptakan lingkungan yang disesuaikan dengan tantangan siswa.

- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Peran guru berubah dari pelatih menjadi fasilitator, guru mengamati lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam setiap kegiatan. Strategi pembelajaran tidak langsung

⁹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013), hlm. 5-6.

⁹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm.72.

menekankan pada upaya memfasilitasi pembelajaran, tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, kemandirian pribadi, dan penghargaan pada diri secara realistis. Peran guru dalam memenuhi tugasnya adalah membimbing perkembangan belajar siswa dan menggali ide dan konsep tentang kehidupan baik dalam lingkungan sekolah maupun hubungan sosial.⁹⁸ Oleh karena itu, pembelajaran tidak langsung merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa.

c. Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif mengacu pada bentuk diskusi dan pertukaran antar siswa. Strategi pembelajaran interaktif merupakan metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru ketika menyajikan materi di kelas, guru menjadi protagonis dalam menciptakan situasi pedagogi interaktif, dimana terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Siswa mempunyai sumber belajar yang menunjang dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁹

d. Mandiri

Strategi belajar mandiri adalah program pembelajaran yang diselenggarakan agar setiap siswa dapat memilih dan mempelajari materi sendiri. Sistem belajar mandiri adalah sistem yang dapat dipandang sebagai suatu struktur, proses, atau produk, dari segi struktur, artinya ada susunan hierarki tertentu, proses artinya ada suatu proses atau rangkaian yang berkesinambungan, sedangkan sebagai sebuah produk, ia merupakan hasil atau bentuk yang bermanfaat.¹⁰⁰

e. Pengalaman (*Experiential Learning*)

⁹⁸ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.18.

⁹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 84

¹⁰⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm.102.

Strategi *experiential learning* menggunakan format yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas, Strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman berfokus pada proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran, misalnya guru menggunakan teknik simulasi dalam pembelajarannya namun, guru juga dapat mengembangkan metode observasi di luar kelas. Mahruddin menjelaskan bahwa model *experiential learning* dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman dan berubah secara terus menerus untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar.¹⁰¹

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri utama model pembelajaran adalah adanya fase pembelajaran. Namun agar skema ini dapat disebut model pembelajaran, harus memenuhi beberapa prinsip pembelajaran.¹⁰² Menurut Joyce: Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas dan menentukan cara serta untuk menentukan sumber belajar seperti buku, film, komputer, dan kurikulum. Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan yang memungkinkan perancang pembelajaran dan guru untuk mengatur kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

¹⁰¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.

¹⁰² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.89.

belajar. Berikut model-model pembelajaran daalam kegiatan belajar-mengajar antara laian:

- a. *Inquiry-discovery approach* (belajar mencari dan menemukan sendiri)
- b. *Expository teaching* (menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib)
- c. *Mastery learning* (belajar tuntas)
- d. *Humanistic education*, yaitu menitik beratkan pada upaya membantu siswa mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya.
- e. *Contextual Teaching and Learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata
- f. *Role playing*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada problem solving (pemecahan masalah)
- g. *Modular Instruction*, yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah
- h. Pembelajaran partisipatif, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pembelajaran.¹⁰³

4. Teknik Pembelajaran

Teknik Pembelajaran Menurut Hamzah B. Uno ialah jalan, alat atau media yang digunakan oleh seorang guru untuk memandu aktivitas siswa menuju suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia teknik adalah suatu cara atau sistem

¹⁰³ Abd. Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbawi Universitas Muhammadiyah Makasar*, Vol.1 No.2 Tahun 2016, hlm 7.

dalam melakukan sesuatu, baik cara untuk menciptakan atau melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan seni.¹⁰⁴ Menurut Morris Teknik adalah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang kompleks atau ilmiah. merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.¹⁰⁵ Dengan kata lain. Teknik pembelajaran adalah suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut memberikan hasil belajar yang optimal. Teknik pembelajaran adalah metode yang dilakukan dengan lebih tepat sasaran, beragam, dan inovatif. Teknik pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru sebelum berlangsungnya pembelajaran maupun saat sedang belajar, penggunaan teknik pembelajaran untuk melaksanakan metode yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Karena itu teknik belajar dapat diartikan sebagai cara seseorang menerapkan suatu metode tertentu. Teknik pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan secara lebih spesifik dan bersifat variatif dan inovatif.¹⁰⁶

Maka tekni pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan dimana dia menggunakan teknik pembelajaran untuk mengimplementasikan sebuah metode yang telah dia pilih guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian. teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara seseorang menerapkan suatu metode tertentu. Misalkan. penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri. yang tentunya secara teknik akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya

¹⁰⁴ Dendy Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 261.

¹⁰⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 157.

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm 24.

terbatas. Dalam hal ini tercipta teknik-teknik yang sangat variatif dan inovatif. Begitu pula dengan penggunaan teknik diskusi, kelas yang siswanya tergolong aktif hendaknya menggunakan teknik yang berbeda dengan kelas yang siswanya tergolong pasif, pada kasus ini guru juga dapat mengubah teknik dalam metode yang sama.

5. Media Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa dalam belajar.¹⁰⁷ Media Pembelajaran merupakan suatu bagian penting yang tentunya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan dan lebih dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, disamping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pada pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Berikut ini media pada anak tunagrahita

a. Alat Peraga

Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawa konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Penggunaan alat peraga ini akan membantu memudahkan siswa untuk memahami suatu konsep, sehingga dengan adanya alat peraga dalam pembelajaran secara tidak langsung akan mewujudkan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh aspek yang dimiliki siswa melalui keaktifan fisik dan mental.

b. Media verbal

¹⁰⁷ Arif S.Sukadi, dkk, Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,), hlm 7.

Media verbal ialah media yang menggunakan kata-kata maupun tulisan contohnya: cerita atau kisah-kisah inspirasi.

c. Media Visual

Media visual ialah media yang menggunakan alat indra penglihatan seperti: gambar, miniatur, alam dan lainnya.

d. Media Audio Visual ialah media yang menggunakan penggabungan alat indra penglihatan dan pendengaran seperti: video, Film atau murottal surat-surat pendek.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Riri Fazriatul Aini, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SmpIb Sukarame Kota Bandar Lampung”, *jurnal repository UIN Raden Intan*, 13 September 2023.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak SLB Kota Jantho

Sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa) Kota Jantho merupakan salah satu sekolah Negeri yang terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 1 Kota Jantho, Jantho Makmur, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

Ditinjau dari letak geografis, SLB Kota Jantho mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga
- b. Sebelah timur berbatasan dengan MIN 45 Aceh Besar
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kebun warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan jalan sentral

2. Sejarah dan Visi-Misi SLB Kota Jantho

SLB Kota Jantho awalnya merupakan sebuah Yayasan TPAC (Tempat Penitipan Anak Cacat) yang dikelola oleh Dinas Sosial. Pada Tahun 1998 TPAC diambil alih oleh Dinas Pendidikan sehingga menjadi SLB Kota Jantho, awal mula berdirinya SLB Kota Jantho masih banyak orang tua baik di Kota Jantho maupun sekitarnya yang enggan menyekolahkan anak mereka yang membutuhkan pendidikan khusus di sekolah tersebut, hal ini yang membuat guru-guru di SLB Kota Jantho turun ke perkampungan di Kota Jantho untuk memberikan sosialisasi terkait pentingnya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan tujuan membuka wawasan orang tua siswa sehingga nantinya dapat memberikan persetujuan bagi anak mereka untuk dapat bersekolah di SLB Kota Jantho. Sejak awal dibagunnya SLB Kota Jantho mereka sudah menerapkan sistem persekolahan *Boarding School* atau sekolah asrama bagi para siswa.

a. Visi SLB Kota Jantho

Terwujudnya pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, memiliki kepribadian mandiri, kreatif, cerdas, serta mencintai lingkungan sekitar sesuai dengan kapasitasnya.

b. Misi SLB Kota Jantho

Untuk mengwujudkan visi tersebut maka satuan pendidikan SLB Kota Jantho telah menentukan langkah-langkah strategi yang dituangkan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap mental yang Tangguh.
- 2) Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki peserta didik.
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif melalui pengembangan dimensi profil pelajar Pancasila.
- 4) Mengembangkan berbagai keterampilan hidupsesuai bakat dan minat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

3. Struktur Organisasi Kepengurusan di SLB Kota Jantho



Data Dokumentasi SLB Kota Jantho

SLB Kota Jantho di pimpin oleh Ibu Nilawati S.Pd, dengan 26 Guru dan tenaga kependidikan. Berikut data guru di SLB Kota Jantho diantaranya:

Table 3.1 Guru Pengajar di SLB Kota Jantho

Nomor	Nama Guru	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Abdul Hadi	Honor Daerah	Guru Kelas
2	Banta Suryadi	PPPK	Guru Mapel
3	Fatimah Zuhra	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
4	Hadihah	PNS	Guru Kelas
5	Haslinda - R A	Honor Daerah	Guru Mapel
6	Hasriana Santi	Honor Daerah	Guru Mapel
7	Hastuti Shinta	Honor Daerah	Guru Mapel
8	Indah Muliani, S.Pd	PPPK	Guru Mapel
9	Ira Maulina	Honor Daerah	Guru Mapel
10	Lindawati	Honor Daerah	Guru Mapel
11	Liza Zulaini	Honor Daerah	Guru Kelas
12	Mahdalisa	Honor Daerah	Guru Mapel
13	Marziah	Honor Daerah	Guru Mapel
14	Musnaini	Honor Daerah	Guru Mapel

Nomor	Nama Guru	Status Kepegawaian	Jenis PTK
15	Maysabur	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
16	Nuraini	Honor Daerah	Guru Mapel
17	Nurfajarah	Honor Daerah	Guru Mapel
18	Nurlaina, S. Pd	PPPK	Guru Kelas
19	Rahmawati	Honor Daerah	Guru Mapel
20	Rina Marsalina, S.Pd	PPPK	Guru Kelas
21	Rita Maisarah	PPPK	Guru Kelas
22	Rufnina	Honor Daerah	Guru Mapel
23	Suknayanti	PPPK	Guru Kelas
24	Syaribanun	Honor Daerah	Guru Kelas
25	Teuku Zulfikri	PPPK	Guru Kelas
26	Yusra Isma	Honor Daerah	Guru Mapel

Data Dokumentasi SLB Kota Jantho

4. Data Siswa SLB Kota Jantho

Siswa di SLB Kota Jantho mulai dari jenjang SMP sampai SMA keseluruhannya berjumlah 40 siswa, berikut data siswa SLB Kota Jantho dari jenjang SMP sampai SMA diantaranya:

Table 3.2 Data Siswa di SLB Kota Jantho

Nomor	Tingkatan	Jumlah Siswa/i	Rombongan Belajar (ROMBEL)
1	SMP	Lk: 4	3 ROMBEL
		Pr: 11	
2	SMA	Lk: 5	4 ROMBEL
		Pr: 20	

Data Dokumentasi SLB Kota Jantho

Adapun penulis tidak menaruh batas jenjang pendidikan dalam tesis ini dikarenakan saat dilakukan observasi pertama kalinya jumlah guru PAI di SLB Kota Jantho yaitu tiga (3) orang, namun saat penelitian guru PAI hanya tinggal satu (1) orang yang mana hal ini dikarenakan 2 orang guru yang sudah pindah dari SLB Jantho. Sehingga seluruh siswa diajarkan langsung oleh satu orang guru PAI.

5. Kurikulum Sekolah

Sekolah SLB Kota Jantho menggunakan kurikulum K.13 yang mana pada pendataan sekolah mengikuti ketentuan yang berlaku, namun pada penyelenggaraan di kelas guru melakukan improvisasi kurikulum hal ini dianggap wajar karena guru merupakan pengembang kurikulum dalam ruang lingkup pembelajaran khususnya di dalam kelas. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi salah satu hal yang diterapkan oleh guru PAI di SB Kota Jantho dalam mengelola kelas pada pembelajaran Fikih. Dimana dalam hal ini guru menyesuaikan materi ajar yang di sampaikan di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.

6. Sarana dan Prasarana di SLB Kota Jantho

Berikut sarana dan prasarana yang ada di SLB Kota Jantho:

Table 3.3 Data Sarana dan Prasarana di SLB Kota Jantho

Nomor	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Deskripsi Ruangan
1	Ruang Kelas	11	Ruang kelas dalam keadaan bersih baik dan bagus, dalam satu kelas memuat beberapa rombongan belajar (ROMBEL) yang dipisahkan berdasarkan sekat kelas.

Nomor	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Deskripsi Ruangan
2	Perpustakaan	1	Ruang perpustakaan dilengkapi dengan buku-buku pembelajaran maupun buku umum lainnya.
3	Ruang Kesenian	1	Ruang kesenian berfungsi dengan baik dimana dilengkapi dengan beberapa alat musik, mikrofon, pemutar lagu, alat lukis seperti kuas, kanvas lukis, cat lukis dan lainnya.
4	Ruang Kepala sekolah	1	Ruang kepala sekolah tepat di sebelah ruang guru dengan keadaan ruangan yang baik dan tertata rapi.
5	Ruang Guru	1	Ruang guru tertata dengan rapi serta di lengkapi dengan meja dan kursi guru.
6	Musholla	1	Keadaan musholla baik dan bisaanya selalu digunakan sebagai tempat Sholat berjamaah bagi siswa SLB selama lima waktu.
7	Ruang Olahraga	1	Ruang olahraga tersusun rapi dan bersih dengan beberapa perlengkapan olahraga yang tersedia.
8	Asrama	2	Asrama terbagi menjadi dua bagian yaitu asrama

Nomor	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Deskripsi Ruangan
			putra dan asrama putri, asrama juga di lengkapi dengan kamar tidur dan kamar mandi yang layak.
9	Lapangan	1	Lapangan sekolah terletak di tengah-tengah sekolah.
10	Infokus	1	Infokus tidak dipasang dalam ruangan kelas secara permanen. Namun infokus dapat digunakan secara umum oleh guru mata pelajaran.
11	Papan tulis	22	Papan tulis menggunakan papan <i>whiteboard</i> , yang tersedia di setiap ruang belajar. Kondisi papan tulis bagus dan layak pakai.
12	Meja dan bangku	-	Meja dan bangku dalam keadaan bagus dan tersedia disetiap ruang belajar bagi siswa.

Data Dokumentasi SLB Kota Jantho

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam tesis ini dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan, ada dua permasalahan utama yang akan diuraikan untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih di SLB Kota Jantho, yaitu: (1) Metode pembinaan sikap spiritual pada siswa

tunagrahita melalui pembelajaran Fikih, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita.

1. Metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fikih pada siswa Tunagrahita di SLB Kota Jantho

a. Hasil Wawancara dan Observasi

Metode merupakan cara yang ditempuh oleh guru guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat oleh guru PAI akan mengiring siswa pada pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam pembelajaran Fikih terdapat materi terkait praktik ibadah yang mana nantinya diharapkan siswa mampu secara mandiri untuk dapat melakukan praktik ibadah serta dapat mengembangkan ranah spiritual pada diri siswa, terutama siswa Tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan sikap spiritual pada siswa Tunagrahita di SLB Jantho sudah bagus. Namun masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini diakibatkan adanya kendala selama proses pembelajaran di kelas maupun kendala lainnya.¹⁰⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI di SLB Kota Jantho mengenai pengembangan sikap spiritual pada siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih dapat disimpulkan dalam beberapa tema berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler sekolah dalam pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita

¹⁰⁹ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023.

Sikap spiritual merupakan sikap yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik, beriman dan bertakwa pada Allah SWT, selain itu sikap spiritual juga dilihat berdasarkan akhlak maupun kepribadian peserta didik yang nantinya dapat membantu mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara NW selaku kepala sekolah di SLB Kota Jantho, mengatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, sekolah mengadakan berbagai kegiatan, diantaranya: Sholat berjamaah lima waktu di mushola sekolah, Sholat dhuha berjamaah, membaca yasin pada Jumát pagi secara serentak oleh seluruh siswa, membaca Asmaul Husna sebelum dimulainya pembelajaran.”¹¹⁰

Hal demikian sesuai dengan hasil pengamatan penulis, bahwa pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹¹¹ Siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan sekolah guna mengembangkan sikap spiritual, hal ini dilakukan dengan cara pembiasaan, sehingga lama-kelamaan siswa akan terbiasa dan tertanam dalam diri mereka akan segala aktifitas serta nilai-nilai ke Islaman.

Dalam rangka mengembangkan sikap spiritual pada siswa tunagrahita biasanya guru pendidikan agama Islam (PAI) melakukan kegiatan secara berulang-ulang dengan konsisten yang bertujuan agar siswa nantinya dapat terbiasa dengan rutinitas yang dapat meningkatkan nilai keimanan maupun spiritual pada diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan NW Pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹¹¹ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023.

IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kami menanamkan sikap spiritual pada diri siswa tunagrahita dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti: membiasakan mengucapkan salam saat masuk kelas, salim tangan guru sebelum pulang, belajar mengaji pada malam hari serta pengajian kitab Akhlak saat malam harinya”.¹¹²

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹¹³ Dimana penulis dapati guru PAI di SLB Kota Jantho dalam membina sikap spiritual pada siswa tunagrahita menerapkan metode pembiasaan hal ini tampak pada perilaku siswa Tunagrahita saat mulai pembelajaran yang mengawali dengan membaca doa belajar terlebih dahulu tanpa adanya instruksi dari guru, hal lainnya ialah saat jam pulang seluruh siswa salim pada gurunya sebelum keluar kelas, ada beberapa siswa tunagrahita yang enggan dalam melakukan kegiatan doa maupun salim pada guru saat hendak pulang hal ini langsung ditindak lanjuti oleh guru PAI yang menegur serta menasehati siswa Tunagrahita tersebut dengan sabar.

Terkait kegiatan rutin siswa yang diwajibkan di sekolah guna membina sikap spiritual pada diri siswa sekolah juga mengadakan kegiatan membaca yasin setiap hari jumát pagi, dimana kegiatan ini merupakan salah satu hal wajib untuk seluruh siswa, dihari lainnya diadakan shalat dhuha untuk seluruh siswa SLB dengan di imami oleh salah satu siswa SLB. Adapun hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dalam beribadah serta

¹¹² Hasil Wawancara dengan IN pada Tanggal 4 Desember 2023

¹¹³ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November

diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa. SLB kota Jantho juga merupakan sekolah asrama dimana kegiatan di asrama pada malam harinya mewajibkan siswa untuk mengikuti pengajian kitab aqidah serta mengaji malam setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, mengatakan: “siswa yang bersekolah di sini biasanya tinggal di asrama sekolah, walaupun terkadang ada beberapa anak yang rumahnya dekat sehingga tidak tinggal di asrama sekolah, siswa yang berada di asrama biasanya pada malam hari diwajibkan ikut pengajian kitab akidah serta ada pengajian membaca Al-Qurán rutin setiap malamnya”.¹¹⁴ Hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan.¹¹⁵ Siswa di SLB Kota Jantho tinggal di asrama sekolah dimana hal ini terlihat dari adanya asrama di lingkungan sekolah yang diperuntukkan bagi siswa, selain itu salah satu kegiatan wajib siswa dari sekolah ialah shalat berjamaah lima waktu di mushala sekolah yang dapat diterapkan berdasarkan siswa tersebut memang tinggal di lingkungan sekolah. Penulis juga mendapati tidak semua siswa di SLB Kota Jantho menetap di asrama, ada anak yang hanya bersekolah saja dimana setelah jam sekolah berakhir ia pulang dengan menggunakan sepeda motor, terkadang anak yang tidak tinggal di asrama tidak lagi menunggu waktu shalat sepulang sekolah, mereka langsung pulang tanpa mengikuti kegiatan shalat zuhur secara berjamaah.

¹¹⁴ Hasil Wawancara IN pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹¹⁵ Hasil Obsrvasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023.

2) Program Sekolah dalam pembinaan Sikap Spiritual siswa Tunagrahita

SLB Kota Jantho melakukan satu program khusus bagi siswa tunagrahita yaitu program “Bina Diri” guna mengembangkan bakat, akhlak, serta kemampuan siswa dalam bermasyarakat nantinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan NW kepala sekolah SLB Kota Jantho, mengatakan Bahwa:

“Sekolah mengadakan program khusus bagi siswa tunagrahita yaitu program ‘Bina Diri’, dalam program ini siswa kami latih agar mampu bertindak mandiri seperti: mampu memakai baju sendiri, merapikan tempat tidur, memasak sederhana, Sholat lima waktu, mengaji, membaca kitab serta mengajarkan mereka beberapa kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan siswa seperti menjahit dan lainnya.”¹¹⁶

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwa pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹¹⁷ Salah satu kegiatan yang penulis dapati ialah Sholat berjamaah yang diimami oleh siswa di SLB Kota Jantho sendiri. Program ‘Bina Diri’ pada siswa tunagrahita juga berkaitan dengan pembinaan sikap spiritual pada siswa, dalam menanamkan nilai-nilai spiritual seperti sopan santun, sikap tolong menolong dan lainnya. Guru PAI membiasakan siswa agar siswa dapat menumbuhkan sifat empati pada dirinya dari kegiatan pembiasaan tersebut.

¹¹⁶ Hasil Wawancara NW Pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹¹⁷ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NR selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, beliau mengatakan bahwa: “biasanya sikap spiritual kami latih pada diri siswa dengan membiasakan mereka melakukan suatu hal secara berulang-ulang agar dapat memahami serta mengingat terkait kegiatan maupun nilai kebaikan yang diajarkan.”¹¹⁸ Hal demikian sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwa pernyataan guru pendidikan agama Islam tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹¹⁹ Penulis melihat siswa tunagrahita biasanya diajarkan secara perlahan dengan kegiatan maupun latihan. Penulis dapati salah satu nilai yang ditanamkan oleh guru PAI ialah sikap tolong-menolong, saat jam istirahat tiba guru senantiasa mengingatkan siswa untuk saling membantu siswa lainnya yang membutuhkan bantuan untuk pergi ke kantin maupun istirahat. Hal ini penulis lihat dimana siswa tunagrahita saling membantu memapah siswa Tunanetra untuk ke kantin bersama. Adapun hal lainnya siswa dilatih untuk selalu mencintai kebersihan dengan menjaga kebersihan lingkungan seperti membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya.

Program Bina Diri pada siswa tunagrahita juga merupakan langkah awal dalam melatih siswa agar dapat melakukan serangkaian kegiatan terkait bersuci dan ibadah dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI, beliau mengatakan “saat jam belajar di sekolah siswa saya diajarkan cara-cara bersuci dan shalat namun seringkali mereka lupa bahkan terkadang baru diajarkan selang beberapa jam langsung dilupakan, namun dengan adanya program ‘Bina Diri’ sangatlah membantu siswa dalam

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan NR Tanggal 4 Desember 2023.

¹¹⁹ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023.

memahami dan mengingat cara-cara berwudhu untuk melaksanakan shalat, siswa juga dilatih agar mampu dalam menjaga kebersihan diri, maupun cara bersuci lainnya. Sejauh ini saya lihat siswa sudah mampu dalam melakukan wudhu sendiri tanpa bantuan”¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi penulis hal yang disebutkan oleh guru IN belum sepenuhnya sesuai dengan yang penulis dapati di lapangan.¹²¹ dengan adanya kegiatan ‘Bina Diri’ ada siswa yang sudah mampu dan mandiri dalam melakukan wudhu, kegiatan ini penulis nilai merupakan hal yang penting karena siswa akan mempraktikkan serangkaian kegiatan secara konsisten sampai mereka mampu melakukan hal tersebut secara mandiri. Namun penulis dapati masih banyak siswa yang belum sepenuhnya mampu dalam melakukan kegiatan bersuci seperti mengambil wudhu saat hendak shalat secara mandiri, siswa biasanya hanya meniru atau mengikuti teman yang ada di sampingnya saat mengambil wudhu ada juga siswa yang sekedar membasahi tangannya.

Program ‘Bina Diri’ yang dilakukan sekolah untuk siswa tunagrahita merupakan program yang sangat membantu saat siswa tunagrahita telah lulus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan NW selaku kepala sekolah SLB Kota Jantho, “selama saya menjadi kepala sekolah ada beberapa alumni tunagrahita dari SLB Kota Jantho yang melanjutkan perkuliahan, ada juga yang menjadi guru di SLB Pidie Jaya, selain itu mereka juga ada yang bekerja sebagai penjahit dan mekanik di bengkel.”¹²²

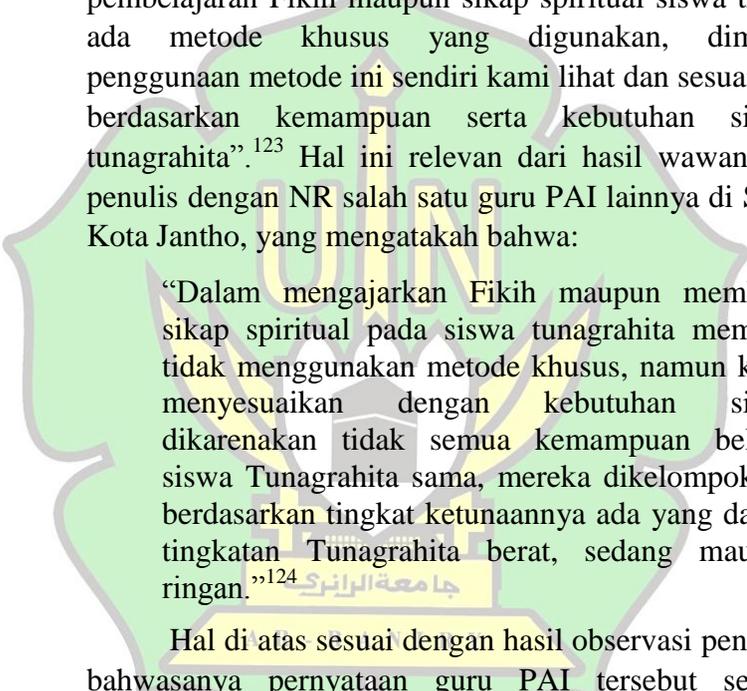
¹²⁰ Hasil wawancara dengan IN pada tanggal 4 Desember 2023.

¹²¹ Hasil Observasi di SLB kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023.

¹²² Hasil Wawancara dengan NW pada Tanggal 4 Desember 2023.

3) Metode guru PAI dalam membina sikap spiritual siswa Tunagrahita melalui pembelajaran Fikih

Dalam mengajarkan siswa tunagrahita guru PAI di SLB Kota Jantho bisaanya tidak menggunakan metode khusus, dimana hal ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, mengatakan bahwa: “Dalam mengajar siswa tunagrahita terkait pembelajaran Fikih maupun sikap spiritual siswa tidak ada metode khusus yang digunakan, dimana penggunaan metode ini sendiri kami lihat dan sesuaikan berdasarkan kemampuan serta kebutuhan siswa tunagrahita”.¹²³ Hal ini relevan dari hasil wawancara penulis dengan NR salah satu guru PAI lainnya di SLB Kota Jantho, yang mengatakah bahwa:

“Dalam mengajarkan Fikih maupun membina sikap spiritual pada siswa tunagrahita memang tidak menggunakan metode khusus, namun kami menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dikarenakan tidak semua kemampuan belajar siswa Tunagrahita sama, mereka dikelompokkan berdasarkan tingkat ketunaannya ada yang dalam tingkatan Tunagrahita berat, sedang maupun ringan.”¹²⁴ 

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹²⁵ Dalam mengajarkan siswa tunagrahita guru PAI di SLB Kota Jantho mengelompokkan mereka dalam beberapa rombongan belajar (ROMBEL) yang mana ROMBEL ini di lihat berdasarkan tingkat Kemampuan siswa

¹²³ Hasil Wawancara dengan IN pada Tanggal 4 Desember 2023

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan NR pada Tanggal 4 Desember 2023

¹²⁵ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November

tunagrahita. Selama proses pembelajaran penulis dapat guru PAI mengajar dengan menggunakan mix metode, dimana hal ini berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan. Seringkali saat pembelajaran berlangsung dan situasi sudah mulai tidak kondusif maka guru PAI akan mengganti metode ajar sesuai dengan keadaan kelas agar kelas menjadi lebih terkontrol.

Metode sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk merangsang dan menarik perhatian siswa untuk belajar agar lebih menyenangkan. Metode pembelajaran Fikih yang digunakan oleh guru PAI di SLB Kota Jantho sangatlah beragam. Ini sesuai dengan pendapat berdasarkan wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, mengatakan bahwa:

“sebenarnya selama mengajar saya menggunakan metode yang sama dengan metode pembelajaran pada umumnya, namun terkait kondisi siswa yang berbeda dengan anak normal pada umumnya maka dalam penerapannya agak sedikit berbeda, bisaanya kami menggunakan metode ceramah, demonstrasi, pembisaaan, praktik langsung dan metode latihan.”¹²⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹²⁷ Pembelajaran siswa tunagrahita bisaanya menggunakan beberapa metode dalam sekali pertemuan, hal ini berdasarkan tidak selamanya metode yang dirancang sesuai dengan situasi yang terjadi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, “untuk metode yang kami gunakan beragam bisaanya sesuai dengan situasi kelas,

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan IN Pada Tanggal 4 Desember 2023

¹²⁷ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November

terkadang kami menggunakan metode demonstrasi namun jika dilihat situasi kelas yang tidak kondusif maka akan langsung kami alihkan ke metode lainnya.”¹²⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹²⁹ Penulis mendapati selama proses pembelajaran siswa tunagrahita cenderung bosan atau bahkan tidak mengerti dengan yang diajarkan guru makan bisaanya guru akan berhenti memberikan materi sejenak lalu kemudian beralih dengan metode pembelajaran lainnya seperti pembelajaran secara bermain, contohnya saat mengajarkan rukun iman, cara berwudhu dan rukun Islam dengan menggunakan lagu. Sehingga siswa kembali semangat dalam pembelajaran.

Selain metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, SLB Kota Jantho dalam pembelajaran sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, dimana materi ajar disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan NW selaku Kepala sekolah SLB Kota Jantho, mengatakan bahwa:

“Sekolah sudah menggunakan kurikulum merdeka sejak semester lalu, hal ini dikarenakan kurikulum merdeka lebih sesuai dengan kondisi siswa yang ada di SLB Kota Jantho, sehingga kami tidak menekankan siswa untuk dapat menguasai semua materi dalam satu semester.”¹³⁰

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan IN Pada Tanggal 4 Desember 2023

¹²⁹ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan NW pada Tanggal 4 Desember 2023.

Pernyataan kepala sekolah terkait penggunaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran relevan dengan hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, yang mengungkapkan:

“Dalam penyampaian materi ajar kami menyesuaikan dengan kemampuan siswanya, hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka yang digunakan untuk memberikan materi tergantung kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga siswa tunagrahita disini untuk materi pembelajaran Fikih beragam, misalnya siswa tunagrahita pada jenjang SMP sudah kami ajarkan pada materi Sholat, namun siswa Tunagrahita di Jenjang SMA baru sampai materi terkait rukun iman, hal ini dikarenakan siswa pada jenjang SMA merupakan siswa dengan kasus Tunagrahita berat sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam pembelajaran.”¹³¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan di atas sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹³² Penulis mendapati selama proses pembelajaran guru mengajarkan materi pembelajaran berdasarkan kapasitas dan kemampuan siswa, hal ini tidak berpedoman pada pencapaian atau penyelesaian materi ajar di akhir semester. Bahkan penulis dapati pembelajaran pada siswa tunagrahita di jenjang SMP sudah lebih tinggi materinya dibandingkan pembelajaran PAI pada siswa di jenjang SMA. Hal ini berdasarkan kemampuan IQ siswa. Dimana siswa SMP merupakan siswa tunagrahita ringan, seangkan siswa SMA merupakan tunagrahita Berat sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam memahami pembelajaran.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan IN pada Tanggal 4 Desember 2023

¹³² Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November

4) Metode pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho bisaanya menggunakan beberapa metode, seperti: metode pembiasaan dan metode teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, mengungkapkan:

“Untuk pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita bisaanya kami menggunakan metode pembiasaan serta pengulangan seperti, membiasakan bacaan Asmaul Husna di awal pembelajaran, membaca doa saat di akhir pembelajaran, kewajiban Sholat lima waktu untuk seleruh siswa SLB Kota Jantho secara berjamaa’h, belajar kitab akidah dan mengaji di malam hari.”¹³³

Hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pengamatan penulis berdasarkan dengan apa yang dikatakan oleh guru PAI di SLB Kota Jantho, dimana hasil pengamatan penulis pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita masih belum sepenuhnya maksimal, dimana penulis mendapati ada beberapa siswa di SLB Kota Jantho yang saat jam pelajaran sudah usai langsung pulang tanpa mengikuti beberapa kegiatan, seperti Sholat lima waktu secara berjamaa’h.¹³⁴

Siswa tunagrahita memiliki kesulitan dalam hal belajar namun jika dinilai dari aspek perkembangan sikap Spiritual, mereka merupakan siswa yang sangat baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan IN

¹³³ Hasil Wawancara Dengan IN pada Tanggal 4 Desember 2023

¹³⁴ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November

selaku guru PAI di SLB Kota Jantho, yang mengungkapkan:

“Jika dilihat berdasarkan kemampuan belajar siswa tunagrahita, mereka merupakan siswa yang agak sulit dalam memahami pembelajaran, namun keinginan dan semangat mereka dalam mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan sangatlah tinggi, ada satu siswa Tunagrahita yang merupakan Tunagrahita berat, ia sulit dalam belajar namun sangat cerdas dalam bidang keagamaan. Semangatnya dan keinginannya yang tinggi untuk ingin menjadi imam Sholat mengantarkan ia semangat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qurán serta kini sudah mampu dalam mengumandangkan Azan. Ia juga tidak pernah tinggal Sholat 5 waktu secara berjamaáh. Selain itu ada salah satu siswa Tunanetra yang memang tidak bisa melihat sama sekali bisaanya setiap kegiatannya selalu dibantu oleh siswa lainnya, salah satunya siswa tunagrahita, mereka Berlomba-lomba untuk membantu teman. Jika kita lihat dalam aspek sikap spiritual siswa dalam ranah sifatseperti tolong-menolong, kesetiaan, berbagi, maka mereka merupakan siswa yang sangat baik.”¹³⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹³⁶ Penulis melihat saat jam istirahat berlangsung siswa di SLB Kota Jantho saling berbagi makanan yang mereka jajankan. Mereka juga membantu teman yang mengalami kesulitan. Saling bermain Bersama, mereka

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan IN pada Tanggal 4 Desember 2023

¹³⁶ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November

juga menjaga kebersihan dengan mengutip sampah dan membuangnya pada tempat yang sudah disediakan.

Selain melatih siswa agar terbiasa dalam segi ibadah, guru di SLB Kota Jantho juga menerapkan metode teladan dalam membina sikap spiritual siswa, dimana setiap pendidik berperan aktif dalam hal ini, terutama bagi siswa tunagrahita yang cenderung mencotok setiap tutur kata dan perilaku gurunya. Sehingga, selain mengajarkan sikap dan budi pekerti yang baik pada siswa guru juga berperan aktif dalam memberi Contoh-contoh yang baik kepada siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan IN selaku guru PAI di SLB Kota Jantho.

“Dalam hal sikap saya perhatikan siswa tunagrahita di SLB cenderung menirukan apa yang dicontohkan oleh guru, mereka mungkin agak susah dalam memahami pembelajaran namun jika dinilai dalam hal memahami situasi lingkungan mereka termasuk murid yang cepat tanggap serta dapat lebih mudah meniru setiap perilaku orang yang ada disekitarnya, sehingga salah satu upaya kami dalam membina sikap spiritual siswa disini dengan menerapkan metode teladan, baik teladan secara langsung maupun kami kisahkan cerita-cerita inspirasi yang mengandung nilai-nilai Islam yang menarik minat siswa dalam mencontohkan perilaku maupun sifat baik dalam tokoh-tokoh Islam”¹³⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis bahwasanya apa yang dipaparkan oleh guru PAI tersebut sesuai dengan situasi yang ada di lapangan.¹³⁸ Penulis dapat dalam penerapan nilai-nilai akhlak pada

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan IN pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹³⁸ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada tanggal 29 November 2023.

siswa tunagrahita guru PAI di SLB Kota Jantho cenderung mempraktikkan serta memperlihatkan langsung bagaimana contoh perilaku yang baik terhadap teman, tuturkata yang sipan pada guru serta saling tolong-menolong. Dimana setiap perilaku yang guru perlihatkan di sekolah menjadi contoh langsung bagi siswa dalam hal bersikap.

b. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang didapati yaitu adanya pelaksanaan atau kegiatan siswa yang dilakukan Bersama-sama seperti Sholat dhuha dan Sholat lima waktu secara berjamaáh, membaca yasin setiap jumát pagi, membaca doa dan asmaul husna sebelum memulai kegiatan belajar, belajar mengaji di malam hari serta pengajian kitab akhlak di malam hari. Dokumen lainnya ialah tidak hanya siswa akan tetapi guru di SLB Kota Jantho juga mendapat bimbingan guna mengembangkan kemampuan dalam mendidik siswa di SLB Kota Jantho seperti diadakannya pelatihan maupun seminar baik dari pihak sekolah maupun dari pihak dinas pendidikan.

Selain dari kegiatan siswa dan pelatihan bagi guru di SLB Kota Jantho, hal lainnya yang dilakukan sekolah guna mengembangkan sikap spiritual siswa ialah dengan mengadakan acara-acara keagamaan seperti merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, mengadakan acara Isra Miraj dan perlombaan, mengajarkan kesenian yang mengandung nilai-nilai dan kebudayaan islami. Selain itu dokumentasi lainnya dalam bentuk pengembangan diri siswa ialah sekolah ikut dalam partisipasi setiap perlombaan baik tingkatan antar sekolah, antar kabupaten maupun antar provinsi seperti lomba pidato, lomba MTQ dan lainnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual

Kesuksesan pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana faktor tersebut dapat timbul dari luar maupun dalam diri siswa tunagrahita. Selain itu dukungan sekolah dalam menunjang pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan sekolah maka akan memudahkan guru dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita.

a. Faktor pendukung pembinaan sikap spiritual

Kesuksesan guru dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita dapat terjadi karena beberapa faktor, *pertama*, secara internal siswa yaitu motivasi yang lahir dari dalam diri siswa sendiri, *kedua*, secara eksternal yaitu dorongan maupun dukungan yang datang dari luar, baik dari lingkungan, sekolah, dorongan motivasi guru, sarana dan prasarana yang mendukung, adanya seminar maupun pelatihan untuk guru guna meningkatkan mutu guru dalam pembinaan sikap spiritual siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NW selaku kepala sekolah di SLB Kota Jantho, beliau menyatakan bahwa: “pada dasarnya guru di SLB Kota Jantho sudah dibekali dengan pelatihan maupun seminar secara umum untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di Jantho, akan tetapi untuk pelatihan khusus guru agama / PAI sendiri belum ada.”¹³⁹ Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan keadaan yang

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan NW pada Tanggal 4 Desember 2023.

terjadi dilapangan.¹⁴⁰ Dimana penulis melihat data tersebut berdasarkan arsip sekolah terkait pelatihan guru SLB Kota Jantho.

Pelatihan guru SLB Kota Janto bisaanya diadakan oleh Dinas Provinsi setiap satu Tahun sekali, yang nantinya pelatihan tersebut dikelompokkan berdasarkan bidang ketunaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan NW selaku kepala sekolah di SLB Kota Jantho.

“Satu tahun sekali Dinas Provinsi bisaanya mengadakan pelatihan untuk guru di SLB yang mana pelatihan tersebut bisaanya dikelompokkan berdasarkan ketunaan, namun karena kini sekolah menggunakan kurikulum merdeka bagi guru yang ingin mengembangkan diri dapat mengakses website yang sudah tersedia yaitu plafon merdeka belajar. Kami juga mebebaskan guru dalam mengikuti pelatihan secara *online* yang diadakan oleh pihak Dinas Pendidikan Provinsi.”¹⁴¹

Hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil pengamatan penulis, terkait dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah terhadap keadaan yang terjadi dilapangan. Penulis mendapati memang adanya pelatihan bagi guru SLB yang diadakan oleh Dinas Provinsi Aceh setahun sekali. Namun penulis dapati untuk pengembangan diri guru di SLB Kota Jantho secara mandiri masih sangatlah minim.¹⁴² Selain pelatihan ataupun seminar bagi guru, motivasi dan semangat yang ada dalam diri siswa tunagrahita juga merupakan faktor pendung terbesar dalam pembinaan

¹⁴⁰ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan NW pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹⁴² Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

sikap spiritual siswa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI di SLB Kota Jantho.

“Kami mendidik dan membiasakan siswa tunagrahita dalam melakukan aktifitas ibadah maupun berdoa, seperti Sholat berjamaah yang kami tanamkan pada diri siswa agar mereka nantinya terbiasa dan timbul rasa kesadaran dalam melakukan Sholat sebagai kewajiban, hal ini kami lakukan secara berulang-ulang dan sebenarnya faktor utama dalam membina sikap spiritual siswa ini ialah kesadaran dan motivasi dalam diri siswa. Pernah satu siswa yang menangis karena telat dan tidak mengikuti Sholat dhuha berjamaah di sekolah.”¹⁴³

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI di SLB Kota Jantho tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹⁴⁴ Selain kemampuan guru dan motivasi serta semangat yang pada dalam diri siswa tunagrahita, faktor lainnya yang menunjang keberhasilan pembinaan sikap spiritual siswa ialah pada aspek sarana dan prasarana, media pembelajaran dan program yang ada di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di SLB Kota Jantho.

“Sikap spiritual adalah hal penting yang harus ada pada diri siswa, kesantunan, tolong menolong, keimanan dan kewajiban melaksanakan perintah ibadah merupakan bagian penting yang harus siswa mengerti, sehingga kami sangat mendukung dalam pembinaan sikap spiritual pada siswa, sekolah juga mengadakan program dan kegiatan guna menunjang

¹⁴³ Hasil Wawancara Dengan Guru PAI IN di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023

¹⁴⁴ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

pengembangan sikap spiritual siswa, salah satunya dapat dilihat dengan program Sholat berjama'ah, yasinan, Asmaul Husna dan lainnya, selain itu Alhamdulillah sekolah juga selalu mendukung bakat siswa dengan mengikuti beragam perlombaan seperti MTQ lomba Pidato dan lainnya guna meningkatkan motivasi siswa. Selain itu terkait sarana sekolah menyediakan; buku pembelajaran, kitab, Al-Qur'an, infokus dan lainnya, untuk prasarana sendiri di SLB Kota Jantho sudah tersedia; musholla, asrama, ruang kelas, ruang musik/kesenian, perpustakaan, ruang olahraga serta lapangan."¹⁴⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹⁴⁶ Dimana penulis dapati baik sarana maupun prasarana yang terdapat di SLB Kota Jantho dalam keadaan yang baik dan bersih, ruangan tersebut juga aktif digunakan oleh para siswa di SLB Kota Jantho. Pernyataan kepala sekolah di atas relevan dengan guru PAI di SLB Kota Jantho, dimana beliau mengatakan:

“Untuk mendukung pembinaan sikap spiritual pada siswa kami sering kali membangkitkan motivasi mereka dengan mengikuti perlombaan keagamaan seperti lomba MTQ, lomba pidato dan lainnya. Sekolah juga mendukung pembinaan sikap spiritual siswa dengan ikut merayakan acara-acara besar dalam Islam, seperti ikut

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah NW di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹⁴⁶ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.”¹⁴⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI di SLB Kota Jantho tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹⁴⁸ Saat pembelajaran berlangsung siswa tunagrahita sering kali susah dalam memahami materi maupun makna yang guru ajarkan, sehingga penggunaan media ajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran maupun pembinaan sikap spiritual. seperti pernyataan guru PAI yang mengajar pelajaran Fikih di SLB Kota Jantho.

“Siswa tunagrahita pada jenjang SMP sudah masuk materi Sholat, saat saya mengenalkan gerakan Sholat maupun bacaan Sholat terkadang belum beberapa menit mereka sudah lupa apa yang tadi diajarkan, sehingga selain dengan menggunakan metode pengulangan maupun demonstrasi kerap kali saya memutar video gerakan-gerakan Sholat menggunakan infokus, sehingga siswa tunagrahita bisa langsung praktik dan mengingatnya.”¹⁴⁹

Pernyataan di atas juga relevan dengan wawancara pada guru PAI lainnya yang mengajar di SLB Kota Jantho. Yang mengungkapkan bahwa: “Siswa Tunagrahita ini perlu diajarkan dengan sabar serta harus diajarkan dengan diulang-ulang secara terus menerus, baik dengan cara praktik langsung yang diawali oleh guru yang mendemonstrasikan gerakan,

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI IN di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023

¹⁴⁸ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI IN di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023

maupun dengan bantuan media seperti infokus, gambar maupun poster terkait pembelajaran.”¹⁵⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹⁵¹ Penulis mendapati beberapa poster terkait pembelajaran yang ditempelkan pada dinding kelas, seperti poster gerakan Sholat, cara berwudhu dan lainnya. Dalam pembelajaran siswa tunagrahita termasuk dalam katagori siswa yang keadaannya susah untuk mengingat sehingga guru PAI di SLB Kota Jantho kerap kali menggunakan media pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Faktor penghambat pembinaan sikap spiritual

Siswa tunagrahita merupakan salah satu siswa SLB yang mana dalam pendidikan memerlukan tindakan khusus guna menunjang pembelajarannya baik pembelajaran terkait mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun pembinaan sikap spiritual. Selama proses pembinaan sikap spiritual tentulah terdapat kendala yang menghambat proses pembinaan sikap pada siswa tunagrahita. Salah satunya ialah kendala pada bidang keuangan ataupun anggaran sekolah yang belum sepenuhnya memadai dalam melengkapi sarana maupun prasarana, berikut merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB Kota Jantho, beliau mengungkapkan:

“Hambatan di sekolah dalam membina sikap spiritual siswa sudah pasti ada, salah satunya pada hal anggaran sekolah yang mungkin masih

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI NR di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023

¹⁵¹ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

belum memadai. Serta belum adanya pelatihan khusus untuk guru PAI dalam membina siswa SLB. Namun hambatan ini dapat tersamakan dengan adanya kontribusi dari guru-guru yang saling tolong-menolong dalam membimbing dan mengajarkan siswa di SLB”.¹⁵²

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹⁵³ Penulis mendapati guru-guru di SLB Kota Jantho memiliki kerjasama team yang baik serta kompak. Mereka saling membantu dalam membina siswa di SLB Kota Jantho. Selain itu faktor lain yang menjadi penghambat dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita ialah kondisi mental yang tidak seimbang, keadaan emosi anak yang berubah-ubah, serta minat dan kesadaran belajar siswa yang masih rendah. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru pai di SLB Kota Jantho, mengungkapkan:

“Biasanya siswa tunagrahita di kelas agak susah dalam memahami dan mengingat suatu pembelajaran, sebenarnya pada awal belajar mereka masih semangat namun hal ini berlangsung hanya sebentar. Terkadang siswa Tunagrahita cenderung bosan untuk belajar. Minat belajar mereka juga masih rendah, biasanya kami menyesuaikan pembelajaran pada keadaan emosi siswa yang cenderung tidak stabil. Apabila keadaan siswa sudah mulai tidak kondusif maka pembelajaran akan dihentikan sejenak. Atau kami akan menggantikan dengan

¹⁵² ¹⁵² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah NW di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023.

¹⁵³ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

metode belajar yang lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif”.¹⁵⁴

Hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pengamatan penulis berdasarkan dengan apa yang dikatakan oleh guru PAI di SLB Kota Jantho, dimana hasil pengamatan penulis terkait pembelajaran siswa Tunagrahita, penggunaan alat atau media tidak menjamin keefektifan dalam mentransfer ilmu kepada siswa karena kondisi siswa tunagrahita yang memang memerlukan perlakuan dan tindakan khusus.¹⁵⁵ Siswa Tunagrahita di SLB Kota Jantho dididik agar menjadi siswa yang mandiri serta berbudi luhur. sekolah sendiri mengembangkan program serta kegiatan guna mengembangkan sikap spiritual siswa. Namun tidak semuanya berjalan lancar. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian siswa yang tidak tinggal di asrama sekolah yang menjadikan sifat mereka agak berbeda dibandingkan dengan siswa Tunagrahita yang tinggal di asrama. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI di SLB Kota Jantho, beliau mengatakan:

“Saya lihat adanya perbedaan pada diri siswa tunagrahita yang tinggal di asrama sekolah dengan siswa tunagrahita yang tinggal bersama keluarga, dimana dalam segi sifat mereka yang tinggal diluar asrama cenderung lebih nakal dan agak susah untuk dinasehati dibandingkan siswa di asrama. Menurut saya hal ini terjadi karena siswa yang tinggal Bersama keluarga cenderung lebih manja, mereka juga bebas dalam menggunakan *handphone* maupun menonton di rumah sehingga pengaruh dari tontonan maupun pergaulan mereka di luar sekolah terkadang

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI IN di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023

¹⁵⁵ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

membawa nilai negatif pada diri mereka, padahal boleh saja diberikan *Handphone* ataupun menonton televisi saat dirumah, akan tetapi harus adanya pengawasan serta didikan dari orang tua terkait apa yang mereka lihat. Siswa yang tidak tinggal di asrama pastinya tidak dapat mengikuti kegiatan Sholat jamaah lima waktu, pengajian kitab akhlak di malam hari maupun belajar mengaji malam di asrama. Sehingga kesadaran diri mereka dalam melakukan Sholat maupun mengaji cenderung lebih rendah”.¹⁵⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis, bahwasanya pernyataan guru PAI tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.¹⁵⁷ Penulis mendapati ada beberapa siswa yang tidak tinggal di asrama saat jam sekolah telah usai mereka akan langsung pulang tanpa mengikuti kegiatan Sholat berjamaah padahal kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa SLB Kota Jantho.

C. Analisis Penelitian

Pembahasan hasil penelitian tersebut akan dipaparkan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fikih pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih di SLB Kota Jantho menunjukkan metode pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu metode pembinaan sikap spiritual melalui

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI NW di SLB Kota Jantho pada Tanggal 4 Desember 2023

¹⁵⁷ Hasil Observasi di SLB Kota Jantho pada Tanggal 29 November 2023

pembelajaran Fikih dan pembinaan sikap spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang mana dalam prosesnya menunjukkan bahwa pembinaan sikap spiritual berjalan dengan baik, hal ini tercermin dari kegiatan dan program sekolah serta usaha guru di SLB Kota Jantho yang mendukung dan berperan aktif dalam membina sikap spiritual siswa.

Pembinaan sikap spiritual yang penulis maksudkan ialah dalam aspek perilaku hal ini dapat dilihat berdasarkan kegiatan mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler di SLB Kota Jantho. Sikap spiritual dalam hal penanaman nilai akhlak diterapkan pada siswa tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan pembinaan sikap spiritual pada nilai praktik ibadah diajarkan di dalam kelas khususnya pada pembelajaran Fikih. Oleh karena itu pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho secara garis besar diajarkan melalui kegiatan pembelajaran dikelas serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

- a. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah dalam membina sikap spiritual pada siswa tunagrahita.

Dalam membina sikap spiritual pada siswa sekolah SLB Kota Jantho menerapkan beberapa kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, salah satu bentuk kegiatannya ialah Sholat Dhuha dan Sholat 5 waktu secara berjamaah, kegiatan ini merupakan rutinitas setiap harinya, siswa dibiasakan dan dididik agar nantinya mempunyai kesadaran diri dalam beribadah serta diharapkan setelah lulus mampu berbaur dengan masyarakat khususnya dalam melakukan rutinitas baik dalam segi ibadah maupun sosial, salah satu cara yang diterapkan ialah dengan menanamkan pada diri siswa kebiasaan Sholat berjamaah, kegiatan Sholat berjamaah di SLB Kota Jantho tidak hanya melatih siswa untuk tertib saat menjadi makmum namun juga melatih siswa untuk

menjadi imam Sholat, hal ini terlihat saat berlangsungnya Sholat berjamaah yang menjadi imam Sholat juga berasal dari siswa sendiri. Selain itu Pembiasaan Sholat dhuha dan Sholat lima waktu ini juga bertujuan untuk melatih serta mendidik siswa agar lebih memahami kewajiban seorang muslim serta siswa di harapkan dapat lebih meningkatkan minat dalam segi ibadah.

Adapun kegiatan wajib lainnya ialah membaca yasin di pagi jumát sebelum memulai pembelajaran secara serentak oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa dalam membaca Al-Qurán, kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh guru SLB Kota Jantho dengan turut membaca yasin bersama serta sekaligus membimbing siswa yang belum mampu dalam membaca Al-Qurán. Selain itu kegiatan lainnya dalam pembinaan sikap spiritual siswa diwajibkan untuk membaca Asmaul Husna dan doa belajar sebelum memulai pembelajaran di pagi hari hal ini dilakukan agar siswa terbiasa memulai segala sesuatu dengan doa serta agar siswa mendapat keberkahan ilmu.

Siswa juga diajarkan untuk terbiasa membaca doa setelah selesai pembelajaran dan salim atau mencium tangan guru sebelum keluar kelas, hal ini merupakan bentuk pembinaan sikap spiritual dalam segi sopan santun dimana siswa diajarkan untuk hormat dan patuh pada guru. Selain itu siswa di SLB Kota Jantho juga selalu dididik agar senantiasa saling tolong-menolong dalam segala kegiatan, dalam hal ini penulis dapati siswa di SLB Kota Jantho sangat gemar saling membantu sesama, saat jam istirahat penulis juga mendapati siswa saling berbagi makanan ada juga siswa tunagrahita yang membantu siswa tunanetra menuju kantin untuk membeli jajanan saat jam istirahat.

Dalam membina sikap spiritual siswa, sekolah juga menerapkan kegiatan membaca Al-Qurán dan belajar kitab Akhlak di malam harinya, kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa yang tinggal di asrama SLB Kota Jantho. Kegiatan ini biasanya diawali dengan melaksanakan Sholat insya secara berjamaah kemudian di lanjutkan dengan membaca Al-Qurán dan di akhiri dengan pengajian kitab Akhlak oleh ust pembimbing asrama.

b. Program Sekolah dalam pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita

Demi menunjang perkembangan sikap spiritual dan kemampuan siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho, pihak sekolah mengadakan program khusus bagi siswa tunagrahita yaitu program “Bina Diri”, program ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, akhlak dan kemampuan siswa tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Program Bina Diri ini berpusat pada kemandirian anak dimana siswa tunagrahita dilatih dan dididik agar nantinya dapat melakukan aktifitas dan berperilaku seperti anak normal lainnya. Dalam program ini siswa diajarkan untuk dapat mandiri dalam mengerjakan aktifitas sehari-hari baik dalam hal pekerjaan, tugas, ibadah dan lainnya. Program ini dimulai dan diajarkan secara bertahap dimana hal dasar yang diajarkan biasanya berpusat pada kehidupan sehari-hari, seperti: merapikan tempat tidur, memakai baju, dan memasak hidangan sederhana. Selain itu dalam program ini siswa tunagrahita juga diajarkan tatacara bersuci agar dapat bersuci dengan sendirinya seperti: mandi wajib dari hadas besar, cara berwudhu’, dan lainnya.

Program ini juga bertujuan untuk melatih siswa tunagrahita dalam mengembangkan bakat dan

keterampilan yang dimilikinya, seperti mengajarkan kesenian, ilmu menjahit dan lainnya. Program ini sangatlah membantu siswa tunagrahita saat nantinya mereka telah lulus dan menjadi anggota masyarakat dimana penulis dapat berdasarkan arsip sekolah beberapa alumni dari SLB Kota Jantho ada yang menjadi penjahit, montir, ada yang berkuliah di perguruan tinggi, bahkan ada yang bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar di sigli. Selain mendidik siswa agar mampu bertindak mandiri program ini juga mengajarkan siswa agar dapat mengembangkan rasa empati atau peduli pada sesama seperti membiasakan siswa tunagrahita untuk saling tolong-menolong, berbagi makanan, maupun saling membantu dalam hal menjaga kebersihan lingkungan.

c. Metode guru PAI dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih

Ada empat metode yang digunakan oleh guru PAI di SLB Kota Jantho dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih, diantaranya: pertama, metode demonstrasi dalam mengajarkan fikih pada beberapa bab seperti bab Sholat dan berwudhu biasanya guru PAI langsung memperagakan bagaimana gerakan-gerakan dalam Sholat hal ini agar mempermudah siswa tunagrahita dalam mengingat setiap gerakan dalam Sholat. Kedua, metode ceramah biasanya guru PAI menjelaskan setiap hal yang berhubungan dengan pembelajaran secara berulang-ulang, ini dilakukan karena tidak memungkinkan bagi siswa tunagrahita untuk melakukan diskusi kelompok ataupun belajar secara mandiri karena keterbatasan IQ atau kemampuan memahami dan mengingat yang rendah.

Ketiga metode Tanya-jawab, dalam hal ini biasanya guru PAI memberikan beberapa pertanyaan pada siswa

Tunagrahita, hal ini bertujuan agar guru PAI dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan. Keempat, metode latihan metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan karena dengan adanya latihan dan dibantu praktik langsung oleh siswa tunagrahita lebih memudahkan siswa dalam mengingat serta memahami pembelajaran.

Dalam pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita oleh guru PAI di SLB kota Jantho menerapkan empat metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya-jawab, metode demonstrasi dan metode latihan. Namun menurut penulis harusnya dalam pembelajaran maupun pembinaan sikap spiritual masih banyak metode yang bisa digunakan, diantaranya:

1) Metode individual

Penerapan metode individu pada siswa tunagrahita dapat dilihat berdasarkan pembelajaran berdasarkan individual, dimana guru membimbing atau mengajarkan siswa secara individu atau perseorangan. Adapun pembelajaran individu di dalam kelas juga dapat diterapkan berdasarkan kebutuhan siswa yang mana hal ini ditandai dengan kemampuan siswa tunagrahita dalam menyerap maupun memahami pembelajaran tidak semuanya sama.

2) Metode kolaboratif

Metode kolaboratif merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengajarkan siswa tunagrahita, dimana penerapan metode ini tidak hanya sebatas antar siswa namun juga adanya kerjasama antara guru maupun orang tua siswa tunagrahita dalam membimbing dan mengajarkan siswa tunagrahita, sehingga siswa dapat belajar secara

bertahap tidak hanya di sekolah namun juga di rumah dengan adanya bantuan maupun kerjasama antara guru dan orang tua.

3) Metode kontekstual

Metode kontekstual pada pembelajaran siswa tunagrahita dapat diterapkan dari persoalan sehari-hari terutama persoalan sederhana yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat, dari persoalan itulah nantinya dapat diberi penjelasan secara nyata terkait pembelajaran sehingga siswa akan merasa lebih memahami pembelajaran secara nyata.

4) Metode gestur (Bahasa tubuh)

Pembelajaran siswa tunagrahita terlepas dari pemahaman guru terkait gestur maupun gerakan tubuh siswa dimana salah satu metode yang dapat diterapkan ialah metode gestur, dalam metode ini guru dapat mengajarkan siswa terkait cara mengingat menggunakan gerakan tubuh baik jari-jemari dalam hal hafalan, maupun hal lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa tunagrahita mampu mengingat dengan lebih baik dimana mereka tidak hanya menerka maupun mengingat menggunakan hafalan, namun menggunakan metode ini mereka akan mampu mengingat berdasarkan gerakan tubuh sehingga lebih memudahkan mereka. Guru dapat menerapkan metode ini dalam pembelajaran Fiqih pada praktik ibadah, seperti sholat, berwudhu dan lainnya.

5) Metode resitasi

Metode ini merupakan metode penugasan dimana guru PAI dapat memberikan tugas maupun latihan pada siswa tunagrahita dimana hal ini dapat melatih siswa untuk mengulang kembali pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah, hal ini berguna bagi

siswa tunagrahita dalam meningkatkan memori mereka, setidaknya mereka akan mengingat pembelajaran yang diajarkan oleh guru walau hanya sebagian saja.

6) Metode permainan

Siswa tunagrahita merupakan siswa yang mudah bosan maupun jenuh, terlebih dalam pembelajaran di kelas oleh karenanya guru PAI dapat menerapkan metode pembelajaran secara bermain, di mana hal ini dapat meningkatkan suasana kelas menjadi lebih ceria sehingga siswa tunagrahita akan kembali bersemangat dalam belajar.

7) Metode kinestetik

Metode kinestetik merupakan salah satu metode yang tepat digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan siswa tunagrahita, hal ini dikarenakan siswa tunagrahita yang cenderung aktif dalam segala kegiatan, sehingga penggunaan metode kinestetik pada siswa tunagrahita terutama pada materi praktik ibadah sangatlah tepat.

8) Metode visual

Selain hal tersebut dalam proses pembelajaran maupun pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita penggunaan media visual maupun audio visual merupakan salah satu cara yang efektif selama proses belajar di mana dapat memudahkan siswa tunagrahita dalam memahami pembelajaran. Hal ini yang nantinya menjadi salah satu pendukung dalam mengajarkan siswa tunagrahita, dikarenakan kemampuan memori siswa tunagrahita yang rendah sehingga penggunaan media visual maupun audio visual sangatlah penting dalam setiap metode ajar yang digunakan baik dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Di SLB Kota Jantho siswa tunagrahita dibagi menjadi dua katagori yaitu tunagrahita berat dan tunagrahita ringan, dimana untuk tunagrahita ringan mereka lebih mudah dalam memahami pembelajaran walau demikian latihan secara rutin dan konsisten yang dilakukan oleh siswa tunagrahita terbukti dapat membantu mereka dalam menghafalkan setiap materi yang diberikan oleh guru PAI.

d. Metode pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler

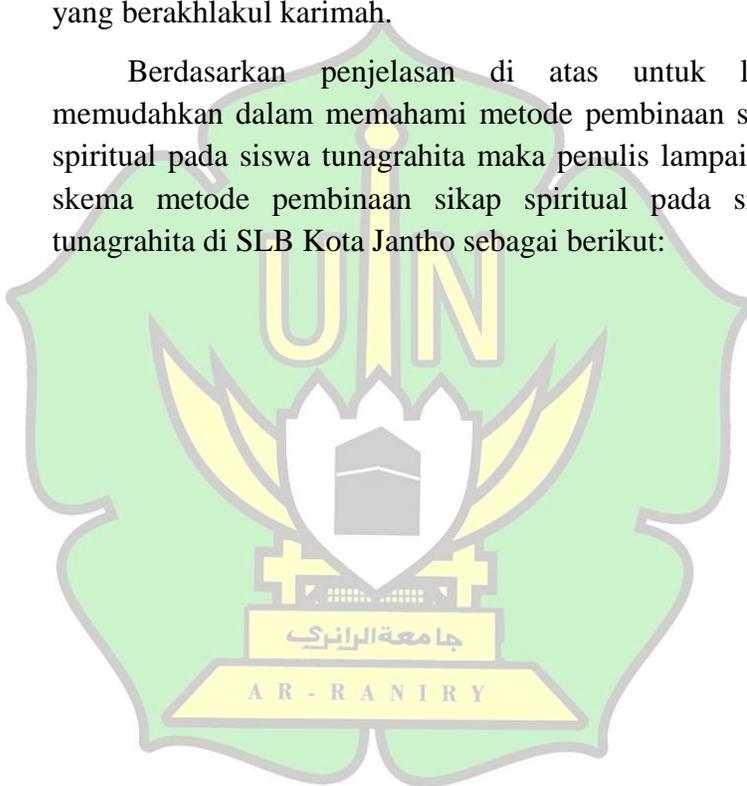
Ada dua metode yang digunakan oleh guru PAI di SLB Kota Jantho dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler, pertama, metode pembiasaan, metode ini diterapkan hampir di setiap aktifitas siswa dimana guru PAI biasanya membiasakan siswa tunagrahita dalam melakukan suatu hal secara berulang-ulang, hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita nantinya terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan telah tertanam dalam dirinya kebiasaan yang baik yang akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

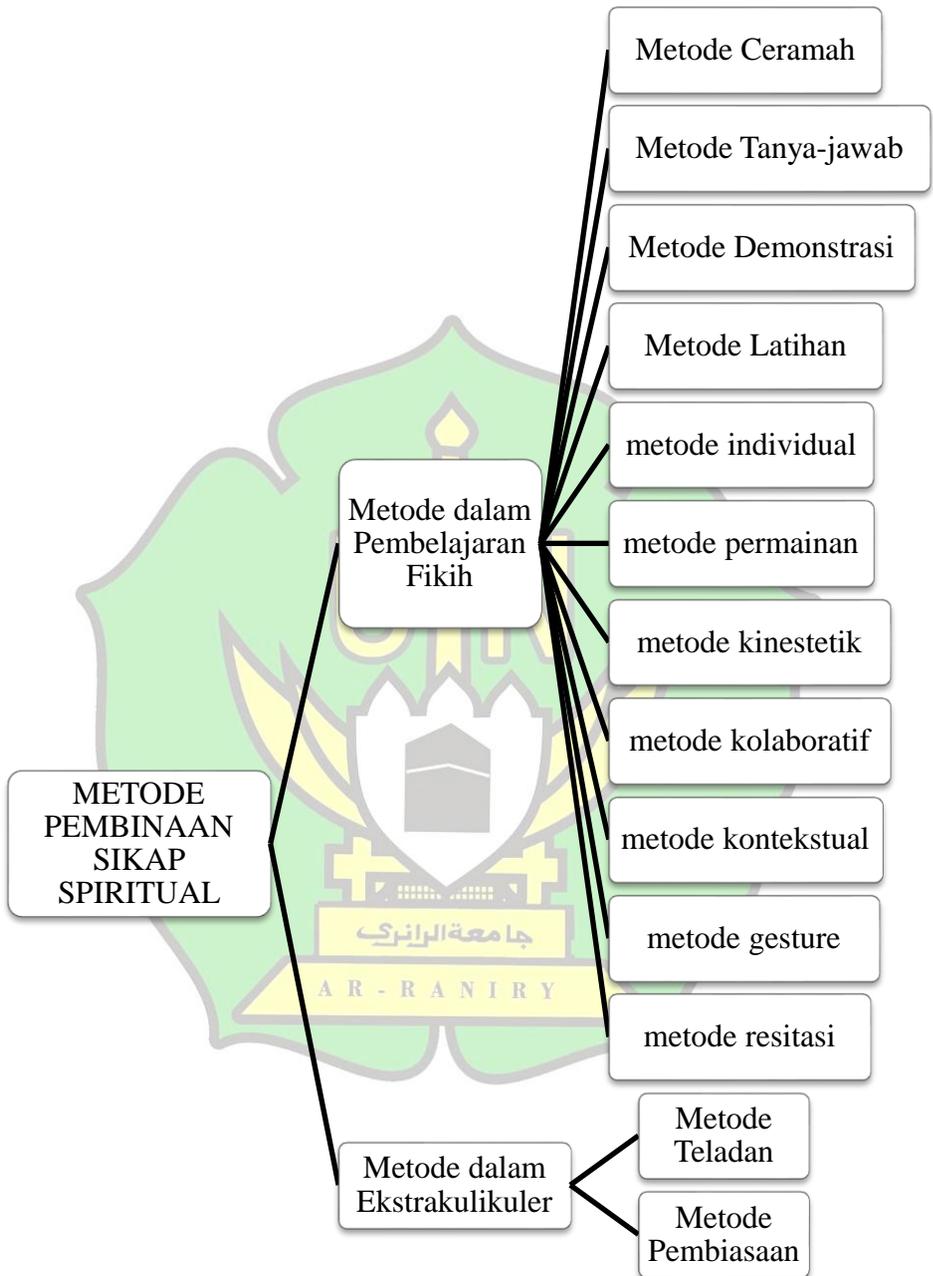
Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita meliputi: pembiasaan membaca Asmaul Husna dan doa belajar di awal pembelajaran. Sholat lima waktu secara berjamaah, salim dan mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru, dan lainnya.

Kedua metode teladan, penerapan metode ini biasanya dengan cara guru PAI memberi contoh secara langsung baik dalam hal tuturkata atau berbicara sopan, tingkah laku, maupun tindakan guru yang menjadi pedoman oleh siswa tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga menerapkan metode teladan

dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul serta kisah para sahabat rasul. Terkadang guru juga menunjukkan video motivasi kisah kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai Islam yang dapat meningkatkan motivasi siswa tunagrahita dalam mencontoh perilaku dan sifat baik yang nantinya di harapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk lebih memudahkan dalam memahami metode pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita maka penulis lampirkan skema metode pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho sebagai berikut:





Gambar 3.4 Metode Pembinaan Sikap Spiritual

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual

Dalam membina sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Janho pastinya tak lepas dari faktor pendukung yang menunjang pembinaan sikap spiritual siswa, namun tidak dipungkiri ada beberapa hal yang menjadi penghambat maupun kendala dalam pembinaan sikap spiritual siswa, diantaranya:

a. Faktor pendukung pembinaan sikap spiritual

Kesuksesan dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita tak lepas dari beberapa faktor, baik faktor dukungan dari sekolah, kepala sekolah, guru maupun faktor motivasi yang datang dari diri siswa, berikut beberapa faktor pendukung dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita.

1) Tersedianya ekstrakurikuler khusus keagamaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah untuk seluruh siswa SLB Kota Jantho dimana siswa wajib mengikuti serangkaian kegiatan seperti: Sholat dhuha dan Sholat lima waktu secara berjamaah, membaca surat yasin setiap jumát pagi, membaca doa dan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dan lainnya.

2) Diadakan psrogram khusus sekolah bagi siswa tunagrahita

Program khusus yang diadakan oleh pihak sekolah bagi siswa Tunagrashita di SLB Kota Jantho yaitu program “Bina Diri” yang mana program ini merupakan bentuk pelatihan kemandirian bagi siswa tunagrahita yang bertujuan mendukung siswa tunagrahita dalam mengembangkan bakat, akhlak dan kemampuan siswa dalam bermasyarakat.

3) Terlaksananya pelatihan guru SLB Kota Jantho

Guru di SLB Kota Jantho diberikan pelatihan terkait pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, dimana pelatihan ini diadakan oleh dinas Provinsi selama satu Tahun sekali. Selain pelatihan dari dinas guru juga bias mengembangkan kemampuan belajar melalui pelatihan *online* dari situs kurikulum merdeka yang disediakan oleh pemerintah.

4) Tersedianya media pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita

Media pembelajaran merupakan faktor pendukung yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam mengembangkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho, dimana tersedianya media pembelajaran yang mendukung sangat mempengaruhi pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita, adapun media pembelajaran yang sering digunakan diantaranya ialah infokus, video, buku cetak pelajaran, buku-buku pengetahuan Islam, poster, gambar, infokus dan lainnya. Dalam hal ini penggunaan media video biasanya dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi serta dapat membangkitkan motivasi siswa jika diiringi dengan pemutaran film ataupun video singkat yang mengandung nilai maupun motivasi.

5) Adanya semangat dan motivasi belajar pada siswa tunagrahita

Semangat dan motivasi yang lahir dari diri siswa tunagrahita merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan sikap spiritual pada siswa, dimana hal ini berdasarkan dorongan atau keinginan siswa sendiri sehingga siswa

lebih bersemangat dalam belajar maupun melakukan aktifitas, salah satu yang penulis dapatkan saat observasi dimana ada siswa yang menangis saat mendapati dirinya tidak sempat mengikuti Sholat Dhuha berjamaah hal ini terjadi karena keinginan siswa yang besar untuk dapat selalu melakukan shalat dhuha secara berjamaah, penulis juga mendapati siswa tunagrahita yang berusaha agar dapat menjadi imam shalat yang mendorong dirinya untuk belajar lebih giat baik dalam menghafal setiap gerakan Sholat, doa dalam Sholat, tatacara berwhudu', dan lainnya.

6) Tersedianya prasarana yang memadai bagi siswa SLB Kota Jantho

Tersedianya prasarana oleh pihak sekolah guna membina sikap spiritual siswa, prasarana yang tersedia seperti musholla yang dipergunakan sebagai tempat untuk sholat lima waktu dan sholat dhuha secara berjamaah, halaman sekolah yang digunakan sebagai tempat mengaji yasin pada pagi jumát oleh seluruh siswa. Asrama yang disediakan untuk siswa tinggal di mana aktifitas seperti mengaji di malam hari dan belajar kitab akhlak dapat terlaksana, ruang kelas untuk siswa melakukan pembelajaran serta ruang seni guna mengembangkan bakat siswa.

b. Faktor penghambat pembinaan sikap spiritual

Hambatan dalam membina sikap spiritual pada siswa tunagrahita pastinya ada, dimana hambatan ini dapat berasal dari dalam diri siswa maupun faktor luar lainnya, berikut beberapa faktor penghambat dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita diantaranya:

1) Tidak adanya pelatihan khusus bagi guru PAI

Pelatihan bagi guru PAI di SLB Kota Jantho masih sangat kurang, dimana pelatihan yang ada biasanya merupakan pelatihan umum untuk guru SLB yang di adakan sekali dalam setahun oleh dinas provinsi. Sedangkan pelatihan khusus bagi guru PAI belum pernah ada.

2) Kurangnya anggaran sekolah bagi siswa tunagrahita

Anggaran sekolah yang masih terbatas merupakan salah satu faktor yang menghambat pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita, adanya hambatan ini di karenakan masih banyaknya keperluan lainnya yang lebih urgen di sekolah.

3) Adanya keterbatasan *Intelligence Quotient* (IQ)

Adanya keterbatasan IQ pada siswa tunagrahita yang dipengaruhi kondisi dan tingkatan ketunaan pada siswa tunagrahita yang di kelompokkan dalam tunagrahita ringan dan tunagrahita Berat, hal ini sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menalar, memecahkan suatu masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir dan merencanakan sesuatu.

4) Keadaan mental siswa yang tidak seimbang

Salah satu kendala yang menghambat pembinaan sikap spiritual pada siswa Tunagrahita ialah kondisi mental yang tidak seimbang, hal ini ditandai dengan perubahan sikap maupun tingkahlaku, siswa Tunagrahita terkadang merasa cemas yang berlebihan yang membuat mereka cenderung sensitive pada lingkungan baru, mereka juga terkadang mudah marah bila Lelah melakukan suatu aktifitas dan lainnya.

- 5) Terjadinya perubahan emosi siswa yang sering berubah-ubah

Emosi siswa Tunagrahita yang sering berubah-ubah juga merupakan kendala yang menghambat proses pembelajaran maupun pembinaan sikap spiritual siswa, kendala yang sering terjadi dimana siswa tidak betah belajar dalam jangka waktu yang lama mereka cenderung lebih senang bermain sehingga jika pembelajaran terus di lanjutkan maka kondisi kelas akan menjadi tidak kondusif, keadaan emosi pada siswa tunagrahita dapat berubah tiba-tiba, yang awalnya tenang dan mau belajar dapat menjadi riuh dan enggan melanjutkan pembelajaran.

- 6) Kurangnya Minat dan kesadaran belajar siswa tunagrahita

Minat dan kesadaran belajar yang rendah pada siswa tunagrahita disebabkan karena kemampuan memori siswa yang lemah dan kemampuan konsentrasi yang rendah yang membuat mereka lebih sulit dalam mengingat suatu materi sehingga terkadang membuat siswa malas dalam belajar. Hal lainnya juga dikarenakan siswa tunagrahita cenderung lebih cepat bosan apabila pembelajaran yang berlangsung tidak menarik bagi mereka sehingga lalai dan mengabaikan pembelajaran,

- 7) Adanya Pengaruh lingkungan luar

Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat lainnya dimana hal ini berdasarkan tidak semua siswa di SLB Kota Jantho tinggal di asrama, sebagian siswa yang bertempat tinggal dekat dengan sekolah biasanya di perbolehkan untuk tidak tinggal di asrama, siswa ini yang membawa pengaruh lingkungan luar. Biasanya siswa yang tinggal di luar

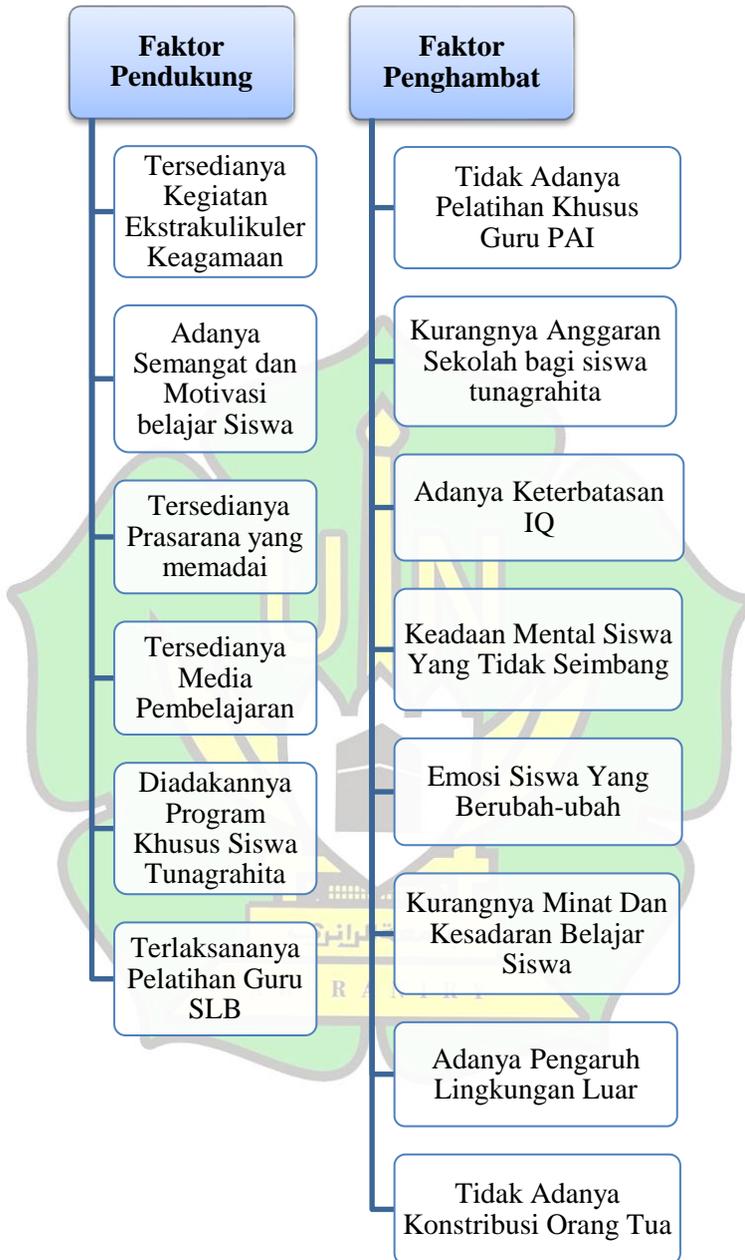
asrama cenderung lebih nakal, baik dari sifat maupun tingkah lakunya mereka biasanya lebih sulit diberi nasehat serta lebih sering melanggar peraturan sekolah. Dalam hal ini penulis dapati siswa yang tinggal di luar lingkungan sekolah biasanya tidak mengikuti Sholat berjamaah di waktu Zuhur, yang mana setelah jam pelajaran berakhir mereka langsung pulang ke rumah masing-masing. Siswa yang tidak tinggal di asrama mereka cenderung belajar dari lingkungan sekitar baik secara langsung maupun berdasarkan tontonan yang mereka lihat. Oleh karena itu tanpa di sadari karakter mereka cenderung berbeda dengan siswa lainnya.

8) Tidak adanya kontribusi dari orang tua siswa

Tidak adanya kontribusi dari orang tua siswa tunagrahita merupakan faktor penghambat lainnya dimana pada SLB Kota Jantho tidak semua siswanya yang menetap di asrama sehingga bagi siswa yang pulang-pergi mereka hanya menerima pembinaan sikap spiritual saat berada di sekolah saja, sedangkan di rumah mereka cenderung lebih bebas dimana biasanya mereka dibolehkan bermain *handphone* maupun menonton televisi dengan bebas tanpa ada pengawasan dari orang tua yang mana hal ini merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi karakter mereka menjadi tidak baik dimana mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat. Hal lainnya yaitu dikarenakan kesibukan orang tua siswa yang tidak sempat mengawasi kegiatan siswa saat di rumah, siswa tunagrahita cenderung lebih malas dalam melakukan kegiatan shalat mereka juga agak susah saat diajarkan ini dikarenakan saat di rumah mereka lebih sering dimanja oleh orang tuanya, segala macam keinginan di turuti agar siswa tidak tantrum.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk lebih memudahkan dalam memahami faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita maka penulis lampirkan skema faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho sebagai berikut:





Gambar 3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa paparan dan analisis serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembinaan sikap spiritual melalui pembelajaran Fikih dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode demonstrasi, metode ceramah, metode latihan, metode tanya-jawab. Metode visual, metode individual, metode permainan, metode kinestetik, metode kolaboratif, metode kontekstual, metode gestur dan metode resitasi. Selain itu pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita juga dilakukan dalam setiap aktifitas siswa melalui program maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah dimana biasanya pembinaan ini menggunakan metode pembiasaan dan metode teladan, kegiatan ini meliputi: Sholat berjamaah lima waktu, salah dhuha berjamaah, membaca yasin setiap pagi jumát secara bersama-sama di halaman sekolah, membaca Asmau Husna dan doa di awal pembelajaran, membaca doa setelah belajar saat hendak pulang, mengaji Al-Qurán di malam hari secara Bersama-sama, belajar kitab akhlak di malam hari, membiasakan salim tangan guru sebelum pulang dan membiasakan siswa untuk saling Tolong-menolong dalam setiap kegiatan. Adapun program khusus bagi siswa tunagrahita yaitu program Bina Diri, program ini merupakan program pembinaan pada siswa tunagrahita guna mengembangkan bakat, akhlak dan kemampuan siswa dalam bermasyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita dapat dilihat sebagai berikut, Faktor pendukung antarlain: tersedianya kegiatan ekstrakurikuler khusus keagamaan, diadakannya program khusus siswa tunagrahita yaitu program bina diri, diadakanya pelatihan guru SLB, tersedianya media pembelajaran, adanya semangat dan

motivasi pada diri siswa siswa, tersedianya prasarana yang memadai. Faktor penghambat antarlain: tidak adanya pelatihan khusus bagi guru PAI, kurangnya anggaran sekolah bagi siswa tunagrahita, adanya keterbatasan *Intelligence Quotient* (IQ), keadaan mental siswa yang tidak seimbang, Terjadinya perubahan emosi siswa yang sering Berubah-ubah, kurangnya minat dan kesadaran belajar siswa, adanya pengaruh lingkungan luar, tidak adanya kontribusi dari orang tua siswa.

B. Saran

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan untuk dapat lebih membina sikap spiritual siswa tunagrahita melalui pembelajaran Fikih maupun ekstrakurikuler dengan lebih sering mengadakan kegiatan maupun perlombaan keagamaan sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan untuk diadakannya pelatihan khusus bagi guru pendidikan agama Islam agar guru lebih memahami dan mengerti dalam membina siswa tunagrahita. Serta perlu adanya penambahan guru PAI di sekolah guna memaksimalkan pembelajaran maupun pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita.
3. Kepada orang tua siswa agar perlu adanya peran aktif orang tua dalam mendukung perkembangan sikap spiritual siswa serta mengawasi setiap kegiatan maupun tontonan yang dilihat oleh siswa dan membimbing siswa tunagrahita selama di rumah.
4. Kepada peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penggunaan metode serta faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan sikap spiritual, oleh karena itu adanya keterbatasan pada penelitian ini maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan model pembelajaran khusus siswa

tunagrahita serta nantinya dapat bertindak secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli, *Ilmu Fikih*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abd. Rahman Bahtiar, “Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tarbawi*, Vol.1 No.2 Tahun 2016.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus Maxima*: Jogjakarta, 2016.
- Alia Harumdani Widjaja Dkk, “Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan Yang Layak Bagi Kemanusiaan”, *Jurnal Konstitusi*, Volume 17, Nomor 1, Maret 2020.
- Amien Wahyudi, “Iman dan Takwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Fokus Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, No.2 Vol. (2). Tahun 2016.
- Amin Hartatik dan Suyatman. *Perbedaan Sikap Spiritual Antara Siswa Yang Melanggar Peraturan dan Siswa Yang Tidak Melanggar Peraturan Kelas VIII Mts Negeri 1 Gondang Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. Phd Thesis. IAIN Surakarta*, 2018.
- Amiruddin, “Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif”, *Journal Of Education Science*, Vol.5 No.1 Tahun 2019
- Aprida Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman IAIN Padang Sidempuan*, Vol. 03 No. 2 Desember 2017.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Katahati, 2020

- Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Panduan untuk Guru*, Yogyakarta: KYTA, 2016.
- Arif S. Sukadi, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* Bandung: Mizan Media Utama, 2000
- Datul Ishmi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemic Covid-19”, *Jurnal Waraqat Muhammadiyah Sumatra Barat*, Vol VI. No. 1. Januari 2021.
- Dendy Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Devi Novianti dan Zulman Barniat, “Efektivitas Komunikasi Intruksional Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita”, *Jurnal Intercode Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol. 1. No. 1, Tahun 2021.
- Dian Vera Rahmawati, *Implementasi Sikap Sosial Dan Spiritual Pada Jamaah Majelis Doa Mawar Allah di IAIN Sholatiga*, (Institut Agama Islam Negeri, 2017), hlm. 57.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Dini Husnah Nurdini, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2021
- Eko Sugarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015
- H. A. Djazuli, *Ilmu Fikih*, Jakarta: Kencana, 2006
- Hamka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Siduarjo: Nizamia Learning Senter, 2021

- Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Hanifah Ahlul Jannah, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di DMPLB Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Kecamatan Cepongo Kabupaten Boyolali”, *Jurnal UIN Sholatiga* Tahun 2020. <http://e-repository.perpus.iainSholatiga.ac.id/10640/>
- Heni Mularsih, "Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul", *Jurnal Akademika* Vol. 9. No.1, JUNI 2007
- Ibrahim Bafadhol. “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an”. Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor*, No.2 Vol. 03 Tahun 2017.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Ismi Rahmayanti, “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita”, *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2018
- Ilena Dwika Musyafira, Wiwin Hendriani “Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi” *Jurnal Kependidikan Universitas Airlangga Surabaya* Vol. 7, No. 1, Maret Tahun 2021.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016
- Jalaliddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandun: Remaja Rosdakarya, 2005
- Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/Bina>, (diakses Pada Tanggal 05 Oktober 2023)
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013.

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Mardani, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2013
- Mardiah, “Metode Permainan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Mitra Pgm*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2015
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019.
- Mudjia Rahardjo, Triangulasi dalam penelitian kualitatif, Jakarta: Gema, 2010 <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Muhammad Irwan Padli “Nasution, Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar”, *Jurnal Iqra’* Vol. 10 No.01 Mei, 2016.
- Musthafa A. Zarqa, *Madkhal al-Fiqh al-'Am*, Beirut: Dar al Fiqh, 1968
- Musthafa saïd al khin, *Sejarah Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2006
- Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja, 2013
- Nita Ariyulinda, “Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat”, *Perancang Muda Bagian Kesra Deputi Perundang-Undangan Setjen DPRI*, Vol.5, 1 Juni 2014.
- Novita Kurniawati, “Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021.

- Nursalim Muchamad, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta: Indek Akademia, 2013
- Nurul Ani Khayati, Faizatul Muna, Eling Diar Oktaviani dan Ahmad Fauzan Hidayatullah, “Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG’s)”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan Universitas Bantara*, Vol.4, No.1, Tahun 2020.
- Observasi penulis di sekolah SLB Jantho pada tanggal 29 September 2023.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Randy Prasatya, “Kisah Atlet Tunagrahita Indonesia yang Namanya Sudah Mendunia” detiksport, <https://sport.detik.com/sport-lain/d-3405901/kisah-atlet-tunagrahita-indonesia-yang-namanya-sudah-mendunia>. (diakses pada tanggal 2 Oktober 2023)
- Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Maxima, 2014.
- Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Maxima, 2014
- Rpmli, “Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah”, *Jurnal IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik* Vol.08 No.02 Desember 2022
- Rivatul Ridho Elvierayani Dan Abdul Kholiq, “Gesture Siswa Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, *Jurnal Pendidikan Lintang Songo*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2019
- Richard P.Halgin dan Susan Krauss Whitbourn, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Riri Fazriatul Aini, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

- Di SmpIb Sukarame Kota Bandar Lampung”, *jurnal repository UIN Raden Intan*, 13 September 2023.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Septiwan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. 2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Soejoerno Soekarno, *Metode Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005
- Sugiyon, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Susi Lestari Dan Muhammad Widda Djuhan, “Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Nomor 1 Volume 1 Tahun 2021
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teknik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, Vol.Ii No. 2 November.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tazkirah Khaira, Yusra Jamali, Mumtazul Fikri, Arief Sukino, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan UIN Ar-Raniry*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2023
- Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spirtual Anak*, Jakarta: Amazah, 2010.

Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung: Kencana, 2015

Zakiah Darajat,*dkk*, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018

Zurqoni, *Penilaian Sikap Spirituan dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 753/Un.08/Ps/09/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Rabu tanggal 17 November 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 15 September 2023
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Hasan Basri, MA
2. Dr. Mumtazul Fikri, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Puja Khairunnisa
N I M : 201003005
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Sikap Spiritual pada Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Jantho

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam** : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 53/Un.08/Ps/01/2022 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 21 September 2023.
Direktur,

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4575/Un.08/ Ps.1 /12/2023
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Kepada Yth
Kepala Sekolah Luar Biasa Kota Jantho
di-

Kabupaten Kota Jantho

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

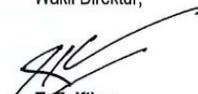
N a m a : Puja Khairunnisa
NIM : 201003005
Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar / 19-10-1996
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Grot MNS Blang Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Pembinaan Sikap Spiritual pada Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Jantho*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN ACEH
SLB NEGERI KOTA JANTHO



Jl. Jenderal Ahmad Yani Desa Jantho Makmur Kec. Kota Jantho Kab. Aceh Besar Telp. (0651) 92499
Email sdlbjantho@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 421.8/45/SLB/IV/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nilawati, S.Pd.
NIP : 19701121 200701 2 010
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Kota Jantho

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Puja Khairunnisa
NIM : 201003005
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian mulai dari tanggal 4 Desember 2023 s.d 18 Desember 2023 di SLB Negeri Kota Jantho dengan judul "Pembinaan Sikap Spiritual pada Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Negeri Kota Jantho".

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Jantho, 20 April 2024
Kepala SLB Negeri Kota Jantho

Nilawati, S.Pd.
19701121 200701 2 010



PEDOMAN WAWANCARA

Judul Tesis : Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Kota Jantho

Lokasi Penelitian : Slb Kota Jantho

Informan : Kepala Sekolah SLB Kota Jantho

1. Apakah sekolah mengadakan pelatihan atau seminar bagi guru PAI terkait pembelajaran siswa tunagrahita?
2. Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran bagi siswa tunagrahita?
3. Adakah kegiatan ataupun program khusus yang diadakan sekolah untuk siswa tunagrahita dalam rangka pembinaan sikap spiritual?
4. Bagaimana sekolah menyikapi perkembangan sikap spiritual siswa, apasaja kegiatan yang telah dilakukan sekolah untuk membina sikap spiritual siswa?
5. Apasaja kendala yang dimiliki sekolah dalam membina sikap spiritual siswa di SLB Kota Jantho?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Tesis : Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fiqih di SLB Kota Jantho

Lokasi Penelitian : Slb Kota Jantho

Informan : Guru PAI SLB Kota Jantho

1. Bagaimana ibu mengajarkan pembelajaran fiqih pada siswa tunagrahita?
2. Metode apa saja yang biasanya ibu gunakan dalam mengajarkan pembelajaran fiqih pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho?
3. Dalam mengajarkan fiqih pada siswa tunagrahita apa saja yang harus diperhatikan saat pembelajaran berlangsung?
4. Bagaimana cara ibu membina sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho?
5. Metode apasaja yang biasanya ibu gunakan dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho?
6. Adakah metode khusus yang ibu gunakan dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho?
7. Adakah kendala selama proses pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita?
8. Apasaja hambatan selama proses pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho?
9. Selama proses pembelajaran apakah pernah menggunakan media pembelajaran yang mendukung dalam pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho?
10. Dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho adakah faktor pendukung yang berperan penting selama proses pembinaan sikap spiritual?

LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk:

1. Lembar ini untuk mencatat hasil observasi mahasiswa kepada kepala sekolah di SLB Kota Jantho
2. Lembar ini untuk mengidentifikasi kegiatan dan program serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
3. Masing-masing kegiatan yang ada akan di uraikan nantinya dalam kolom deskripsi.
4. Keterangan: Bk = Baik, Kr = Kurang , Tdk = Tidak.

Tanggal Pengamatan :

Nama Sekolah : SLB Kota Jantho

No	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan			Deskripsi
		YA		Tdk	
		Bk	Kr		
1	Sekolah mengadakan seminar dan pelatihan untuk guru PAI terkait pembelajaran bagi siswa tunagrahita.				
2	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana bagi siswa tunagrahita.				
3	Sekolah mengadakan kegiatan khusus bagi siswa tunagrahita dalam rangka pembinaan sikap spiritual siswa tunagrahita.				
4	Sekolah mengadakan program khusus bagi siswa tunagrahita demi membina sikap spiritual siswas				

Mengetahui,
kepala SLB Kota Jantho

Mahasiswa

LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk:

1. Lembar ini untuk mencatat hasil observasi mahasiswa kepada guru PAI di SLB Kota Jantho
2. Lembar ini untuk mengidentifikasi kegiatan dan program serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
3. Masing-masing kegiatan yang ada akan di uraikan nantinya dalam kolom deskripsi.
4. Keterangan: Bk = Baik, Kr = Kurang , Tdk = Tidak.

Tanggal Pengamatan :

Nama Sekolah : SLB Kota Jantho

No	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan			Deskripsi
		YA		Tdk	
		Bk	Kr		
1	Guru mengajarkan pembelajaran fiqih di kelas siswa tunagrahita				
2	Guru menggunakan beberapa metode dalam mengajarkan fiqih pada siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho.				
3	Dalam mengajarkan fiqih pada siswa tunagrahita guru meninjau lebih jauh terkait hal yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita selama pembelajaran berlangsung.				
4	Guru menggunakan metode khusus dalam mengajarkan fiqih pada siswa tunagrahita				

5	Guru melakukan pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita.				
6	Guru menggunakan media dalam membina sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho.				
7	Adanya kendala dan hambatan selama proses pembinaan sikap spiritual pada siswa tunagrahita.				
8	Ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan sikap spiritual siswa tunagrahita di SLB Kota Jantho.				
9	Adanya media pembelajaran yang digunakan dalam membina sikap spiritual siswa di SLB Kota Jantho.				
10	Ada beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di SLB Kota Jantho.				

Mengetahui,
Guru PAI SLB Kota Jantho

Mahasiswa



Wawancara dengan kepala sekola SLB Kota Jantho



Wawancara dengan guru PAI SLB Kota Jantho



Wawancara dengan guru Agama SLB Kota Jantho



Observasi kegiatan pembinaan sikap spiritual siswa





Observasi kegiatan pembelajaran fiqih





Dokumentasi kegiatan wajib sekolah sholat dhuha berjamaah



Dokumentasi kegiatan wajib sekolah sholat lima waktu berjamaah



Dokumentasi lomba pidato siswa Tunagrahita



Dokumentasi kegiatan wajib siswa membaca yasin bersama



Dokumentasi kegiatan dalam siswa SLB Kota Jantho



Dokumentasi acara keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW



Dokumentasi kegiatan pelatihan guru SLB Kota Jantho

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Puja Khairunnisa
Nim : 201003005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Ipk Terakhir : 3,86
Tempat / Tgl Lahir : Aceh Besar, 19-10-1996
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat Rumah : Desa Grot Blang Kecamatan Indrapuri
Kabupaten Aceh Besar
Telp/Hp : 082369001230
Perguruan Tinggi : Pascasarjana Uin Ar-Raniry

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI : MIN Bukit Baro Ii, Tamat 2009
SMP/ MTS : MTSS Oemar Dian, Tamat 2012
SMA/ MA : MAN Model Banda Aceh, Tamat 2015

DATA ORANG TUAIs

Nama Ayah : H. M. Nazarullah
Nama Ibu : Hj. Yenni Roswita
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta N I R Y
Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Desa Grot Blang Kecamatan Indrapuri
Kabupaten Aceh Besar